

**PEMIKIRAN KARL MARX
TENTANG AGAMA
(Studi Tentang Islam Atas Pemikiran Karl Marx)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana S-1
Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam



Oleh:

DINA FARIDAH HANIK

NIM : AO.2.3.96.108

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi **Dina Faridah Hanik** ini, telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, *1 Mei 2000*

Pembimbing



DR. H. Ali Mufrodi, MA.

Nip. 150 203 741

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Dina Faridah Hanik** ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 07 Agustus 2000

Mengesahkan,

Fakultas Adab

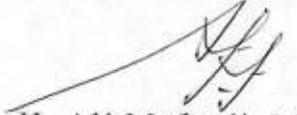
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



DR. H. Ali Mufrodi, MA.
Nip. 150 203 741

Ketua / Pembimbing,



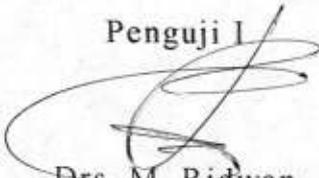
DR. H. Ali Mufrodi, MA.
Nip. 150 203 741

Sekretaris,



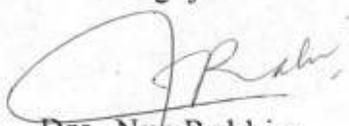
Drs. H. Ahmad Zuhdi
Nip. 150 249 900

Penguji I



Drs. M. Ridwan
Nip. 150 231 822

Penguji II



Drs. Nur Rokhim
Nip. 150 242 977

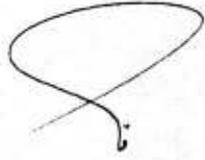
ولد كل هينرخ مرك بمدينة ترير، بفسوسين
رينيلان (وهي إحدى من ولاية الحرة السابقة وكان
الآن تحت راسة طلي بمنطقة الحدود المانية
الغربية)، في السنة ١٨١٨ وسكن بلندون حتى
وفاته سنة ١٨٨٣ .

أنه كان الدين هو موجود من حقيقة الناس
في الامل، وهو شكاية المخلوق المضغوط، تعبير
والحجاجة الالم فلذلك أن الدين إلا لعلامة معرول
الانس في الدقة وأنه إلالحارب فقد .

فالادراك الذي يعبر بين المثلق والمخلوق

تأخذ من فكرة تعبر الانسان تحت وحدة الكرام الذي
تخالقهم . وكان مرك تؤمن أن في الحرة التي تخالقه
(شيعية) وكل موجودة هذه ستضيق وهي ستضيق
الدين مع احوال الحزيمة، وهي الالم وسلطة على
الطبقات وحصان بضاعة التجارية .

كل نعم مرك يعتقد بمدة التاربخية . ترى
من فصل التاربخ للمادية ، كان الذى تسير بعين للمركبة
نمو الاجتماعية هى مشدود فى حالة الاقتصاد
هى خلاف الالهية بين طباق العلى وطباق
السفلى .



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Alasan Memilih Judul	12
D. Penegasan Judul	13
E. Tujuan Penulisan	14
F. Metode Penulisan	15
G. Sistematika Pembahasan	18 ✓

BAB II SEKILAS TENTANG PROFIL DAN POLA PIKIR KARL MARX

A. Biografi Karl Marx	20
B. Perkembangan Pemikiran Karl Marx	31
1. Marx muda	33
2. Marx tua	43
C. Pandangan Historis Materialisme	52
1. Sosialisme ilmiah	56
2. Unsur-unsur struktural masyarakat	59
a. Basis	60

b. Bangunan atas	62
c. Keterasingan manusia	65
d. Pertentangan kelas menuju ke revolusi Sosial	69
D. Marxisme	72

~~5~~
52

BAB III PEMIKIRAN KARL MARX TENTANG AGAMA

A. Pemahaman Marx Tentang Agama	77
1. Hakekat agama	77
2. Asal-usul historis agama menurut Marx	79
3. Pemahaman Marx tentang agama	81
B. Agama Menurut Marx	86
1. Marx; upaya menyerang agama	86
2. Agama; tanda keterasingan manusia	93
C. Kritik Marx Terhadap Agama	100

53

BAB IV TINJAUAN ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN MARX

1. Tinjauan Islam terhadap materialisme historis	111
2. Konsep hak milik dalam Islam	114
3. Analogi Islam dan marxisme	117

6

BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan	126
B. Penutup	128

DAFTAR PUSTAKA	129
-----------------------------	-----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Masalah Marxisme, merupakan suatu pokok pembicaraan yang berharga, sebab hampir separuh penduduk dunia hidup di bawah rezim yang menamakan diri kaum Marxis. Marxisme dalam segala bentuk-bentuk khususnya, telah seringkali dikritik dan ditolak kebenarannya. Tetapi, ada gejala yang mengesankan sekali untuk mengerti daya hidup yang besar, yang terkandung dalam ideologi ini. Ideologi ini, telah seringkali dihidupkan kembali dan diperbaharui dalam berbagai bentuk, dan salah satu bentuk pertanyaan yang menyebabkan pembaharuan terus menerus dari bermacam-macam jenis Marxisme.

Marxisme begitu relevan, sekalipun adanya sanggahan-sanggahan dari berbagai pemikir-pemikir terkemuka di setiap negara, di mana paham tersebut telah mengalami penilaian secara kritis. Itu dikarenakan Marxisme adalah teori yang monistik, yang memegang kunci penjelasan mengenai segala sesuatu yang mungkin terjadi dalam sejarah. Orang-orang yang dibingungkan oleh berbagai peristiwa, menemukan suatu doktrin yang memegang kunci sejarah. Dalam pengertian tertentu, karena doktrin ini memberikan suatu jawaban atas

kebutuhan manusia untuk menjelaskan segala sesuatu yang ada di dunia, maka dapatlah dianggap, bahwa ia mempunyai tugas yang kira-kira sama dengan tugas agama.¹

Selanjutnya, dalam sekalian bentuk-bentuknya yang terselubung, dalam seluruh teori-teorinya, terkandung suatu ekspresi harapan. Dalam zaman di mana orang-orang menjadi sinis kritis dan menderita akibat suatu malaise suatu masyarakat yang megah, di mana hidup telah kehilangan maknanya bagi kebanyakan orang, faham Marxis menyodorkan janji penyelamatan sosial. Ia menjanjikan bahwa suatu ketika ia akan mencapai kedamaian dan keamanan serta pemecahan aneka ragam masalah. Dan penghargaan ini merupakan faktor yang penting, karena sekalipun pemikir-pemikir perorangan mungkin menyerah pada keputusan-keputusan, namun sebagian manusia harus hidup berdasarkan harapan. Jika mereka sudah tidak lagi memiliki agama untuk memenuhi pengharapan-pengharapan² mereka, Marxisme tampil dengan janji-janjinya.

Alasan lain yang membuat Marxisme tetap relevan, ialah bahwa ia tidak berlaku di pihak kemajuan, tetapi mereka juga menyatakan bahwa mereka percaya akan kebebasan. Yang cukup menarik, adalah

¹ Harsja W. Bachtiar, *Percakapan Dengan Sidney Hook*, (Jakarta: Djambatan, Cet. III, 1986), 110

² *Ibid.*, 111

bahwa semua jenis Marxisme menyatakan bahwa paham mereka didasarkan atas demokrasi, (sekalipun jelas bahwa mereka tidak demokratis). Juga terdapatnya unsur-unsur kebenaran tertentu dalam Marxisme. Betapapun kaburnya, ia membeberkan beberapa peristiwa dan fakta sosial yang khususnya menyangkut hakekat masyarakat industri. Tetapi tidak sepenuhnya benar.³

Marxisme, adalah suatu istilah yang merangkum sekelompok doktrin yang menyangkut pendiriannya.⁴ Seperti halnya beberapa agama yang menjelaskan, bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia merupakan peristiwa atas kehendak Tuhan, maka Marxisme kadang-kadang dianggap demikian pula.⁵

Pada metode dasarnya, aliran Marxisme menolak agama dan alam gaib, serta tidak mengakui kehendak atau keinginan di luar alam materi.⁶ Marxisme terhitung merupakan persekongkolan tahap ketiga Zionis untuk merusak pemahaman terhadap agama Nabi Musa dan Isa as. Persekongkolan ini berlangsung dalam tiga tahap:

Tahap pertama, ketika falsafah Yunani (tentang ilmu keberhalaan) berhasil menguasai pemikiran Yahudi dan Nasrani,

³ *Ibid.*, 112

⁴ *Ibid.*, 110

⁵ *Ibid.*, 111

⁶ Mustafa Mahmud, *Islam Kiri Kebohongan dan Bahayanya*. (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1999), 7

sekaligus mengeluarkan mereka dari ketauhidan. Falsafah inilah yang menyeret mereka kepada kekafiran dan kebebasan melalui penyembahan berhala seperti pada zaman kuno.

Tahap kedua, ketika paham Orientalisme berhasil menguasai Eropa dan seluruh wilayah Barat --setelah meletusnya Revolusi Perancis-- dengan merobohkan secara total tatanan agama. Mereka memperkenalkan kembali pemahaman agama dari zaman kuno. Diajarkannya berbagai patokan ilmu pengetahuan untuk menghancurkan seluruh tatanan agama yang benar. Selanjutnya, mereka membuka pintu kemudahan bagi setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya, dengan memutuskan tali-tali pengekang yang menjerat naluri bebasnya. Mereka diajari prinsip kebebasan bergaul seperti rancangan Frued: "sehingga terjerumus ke dalam kesenangan dunia dan kenikmatan seks". Akhirnya, manusia mengingkari seluruh pedoman agama, norma, susila. Mereka mencampakkan patokan akhlak dan menganggap remeh hidup ini, dan melecehkan manusia pada umumnya.

Tahap ketiga, lewat Marxisme, terjadilah perkembangan baru yang sangat berbahaya. Paham ini, mengajarkan kepada manusia keingkaran terhadap ketuhanan dan agama. Selanjutnya, mereka membuat pedoman baru dalam kemasyarakatan, politik, pemikiran, dan

pendidikan yang berlandaskan perlawanan total terhadap semua agama.⁷

Marx, adalah seorang penganut paham Feuerbach yang tidak kenal kompromi, ia tidak percaya pada adanya suatu kekuatan supernatural. Tetapi, ia percaya pada kebebasan beragama. Ia menganggap, bahwa orang-orang percaya pada agama hanya karena mereka sengsara, hanya karena lapar, tak seorangpun akan disingkirkan, dan karena itu, agama akan mati dengan sendirinya sebagaimana halnya dengan negara. Namun, Marx yakin pada kebebasan beragama. Marx mengatakan, "setiap orang berhak memilih, dan agama merupakan masalah pribadi". Marx tidak percaya pada agama, dan dikemudian hari tak seorangpun yang percaya pada agama.

Marx tidak terlalu memahami tentang agama.⁸

Marxisme, timbul dalam proses sejarah pemikiran di Barat. Maka akan dapat dipahami dengan jelas, apabila dikaitkan dengan pandangan-pandangan yang berkembang sebelumnya dan suasana kehidupan masyarakat Barat waktu itu.

⁷ Anwar Jundi, *Islam Setelah Komunis*, (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 1994), 31-32

⁸ Harsja W. Bachtiar, *op. cit.*, 129

Mereka tidak akan membutuhkan suatu negara, karena semua masalah-masalah ekonomi akan hilang, dan masalah-masalah ekonomi inilah yang menyebabkan timbulnya kejahatan.

Sejarah menunjukkan bahwa, lahirnya Marxisme berkaitan dengan revolusi industri, yang merupakan peristiwa sangat menentukan arah perkembangan dunia Barat sampai sekarang. Revolusi industri abad ke-18 setidaknya-tidaknya menyangkut empat unsur:

1. Unsur penemuan teknologi baru, yang secara besar-besaran diterapkan dalam proses kerja, sehingga seluruh kehidupan masyarakat berubah secara total dan radikal.
2. Munculnya hubungan ekonomi yang akhirnya mengubah seluruh struktur ekonomi.
3. Hubungan sosial yang secara mendasar pula mengubah struktur kehidupan sosial.
4. Tumbuhnya kebiasaan dan gaya hidup baru, konsep ekonomi, dan politik baru

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Revolusi industri, adalah periode penciptaan mesin yang digunakan untuk industri pengolahan bahan mentah yang dikerjakan dalam pabrik. Selanjutnya, dalam periode ini terjadilah perkembangan industri sebagai akibat penggunaan mesin diikuti oleh perkembangan mesin itu sendiri. Pemanfaatan teknologi baru dalam industri, menyebabkan perubahan struktur kehidupan ekonomi: ekonomi Agraris berubah menjadi ekonomi Industri. Demikian pula struktur sosial politik, mengalami perubahan karena munculnya kaum industrialis, yaitu sistem ekonomi pasar yang berusaha bukan hanya untuk

memenuhi kebutuhan pasar, melainkan juga berusaha untuk memenuhi kebutuhan baik dalam negeri maupun luar negeri. Lapisan masyarakat yang semula terdiri dari tiga lapisan; yaitu kaum Agama, Aristokrat, dan rakyat, berubah menjadi empat lapisan dengan kehadiran kaum Industrialis. Kekuasaan yang semula dipegang oleh kaum Aristokrat dan kaum Agama, mulai bergeser ke tangan kaum Industrialis, yang juga disebut kaum Borjuis.

Kaum Borjuis, pertama-tama bergerak di dunia perdagangan dan industri, dengan demikian mempunyai kedudukan penting dalam masyarakat dan negara. Berperan pula dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan menciptakan pandangan hidup baru. Dibandingkan dengan alam pikiran abad pertengahan yang cenderung menjelaskan alam dan kebudayaan dari satu prinsip yang mengatasi kodrat manusia, Tuhan sebagai pencipta semesta alam, dan atas dasar keyakinan itu mengembangkan ilmu pengetahuan, maka alam pikiran modern berusaha menjelaskan dunia secara kausal melalui prinsip-prinsip imanen. Pada abad-abad pertama, yaitu abad ke-16 dan ke-17, iman kepercayaan tetap dipertahankan, tetapi tidak lagi dijadikan dasar pandangan dunia ilmiah. Sebaliknya, orang berusaha melepaskan ilmu pengetahuan dari kekuasaan teologi dan mencari hukum serta penjelasannya dalam ilmu itu sendiri. Di samping itu, pikiran tidak lagi secara mutlak terikat pada wahyu Ilahi. Dengan demikian, akal

budi secara berangsur-angsur diterima sebagai ukuran yang berlaku dalam segala bidang kehidupan, kalau tidak terbukti secara rasional. Itulah ciri umum yang terlihat dalam alam kehidupan masyarakat modern. Kalau ditinjau proses pembentukannya, maka ada tiga aliran pokok yang terkandung di dalamnya, yaitu:

1. Rasionalisme yang sudah nampak sejak jaman renaissance.
2. Empirisme yang tumbuh terutama di Inggris.
3. Materialisme yang banyak disebarluaskan oleh kalangan cendekiawan Perancis sebelum revolusi.

Dengan demikian, timbullah tipe manusia baru, yaitu manusia yang tidak lagi membutuhkan agama.⁹

Marxisme mempunyai tiga dalil dasar fundamental: dalil pertama yang dimiliki semua kaum Marxis adalah keyakinan pada apa yang dinamakan teori materialisme historis yang menyatakan bahwa, sekalipun segala sesuatu dalam masyarakat saling berhubungan dan berbagai hal saling mempengaruhi, kunci atau basis (Grundage) sesuatu masyarakat adalah cara produksi ekonomi; cara bagaimana mereka membagi produk sosial, cara bagaimana mereka mencari nafkah, itulah basis yang mendasari segala sesuatu.

⁹Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan: Suatu Pendekatan Filosofis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 153-156

Dalil kedua yang diterima oleh semua kaum Marxis adalah teori perjuangan kelas yang dikemukakan dalam bagian pertama karya Marx, "Manifesto Komunis". Semua sejarah adalah sejarah perjuangan kelas, dan perjuangan kelas yang hakiki adalah perjuangan antara kelas-kelas ekonomi. Mereka tidak menyangkal adanya berbagai konflik lain dalam masyarakat, tetapi menurut teori perjuangan kelas, masalah utama dalam setiap masyarakat adalah konflik yang timbul antara pemilik alat-alat produksi dan golongan yang harus hidup dari penggunaan alat-alat tersebut. Teori perjuangan kelas, ini dihubungkan dengan teori mengenai negara, dan mereka menyatakan, bahwa negara selalu merupakan suatu lembaga yang tidak berada di atas masyarakat, tetapi merupakan lembaga yang digunakan oleh kelas ekonomi yang dominan untuk melawan kelas-kelas lain. Atau dengan menggunakan ungkapan yang pernah dipakai Marx, negara adalah badan pelaksana kelas ekonomi yang dominan dalam seluruh masyarakat. Dalil ini adalah dalil kedua yang diterima oleh kaum Marxis.

Dalil ketiga yang diterima oleh segenap kaum Marxis adalah, teori yang menyatakan bahwa, nilai setiap objek ditentukan oleh jumlah kekuatan buruh yang dibutuhkan masyarakat yang tercakup dalam karya-karyanya. Inilah teori nilai dan teori nilai lebih. Teori nilai ini, dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana suatu masyarakat penghasil barang berkembang, dan mencoba mencapai apa yang

dinamakan oleh Marx hukum-hukum gerak ekonomi masyarakat semacam itu yang benar-benar mencakup penemuan nasib jenis masyarakat tersebut. Atau menurut teori nilai lebih; suatu masyarakat kapitalis akan tumbuh dan terus tumbuh hingga akhirnya berhenti bertumbuh, yang akhirnya akan mengakibatkan kesengsaraan massal sehingga suatu perubahan masyarakat dan revolusi akan terjadi.¹⁰

Di sisi lain, dengan berkembangnya kekuasaan Borjuis kapitalis, maka timbullah kontras yang tajam. Antagonisme industri modern dan ilmu pengetahuan di satu pihak dan kemiskinan serta korupsi di lain pihak. Ini menyebabkan adanya antagonisme sosial, atau pertentangan kelas, yaitu dua kelompok yang saling bertentangan, antara Borjuis Kapitalis dengan Proletariat, tuan dengan budak, penindas dengan tertindas. Emansipasi individu akan tercapai dengan jalan menggulingkan tertib masyarakat yang ada, proletariat bangsa terpilihnya historis materialisme, adalah satu-satunya kekuatan revolusioner yang mempunyai potensi untuk menumbangkan masyarakat kapitalis dan untuk membangun masyarakat yang dicita-citakan.

Hanya proletariatlah, yang merupakan kelas progresif yang sebenarnya dengan suatu misi universal, karena mereka dilarang

¹⁰ Harsja W. Bachtiar, *op. cit.*, 113-114

mengeyam segala hak-hak istimewa (privileges), masyarakat yang vested. Gerakan kaum proletar adalah suatu kesadaran diri dan gerakan yang tidak tergantung dari mayoritas yang besar. Setelah mencapai kemenangan, proletariat tidak akan menjadi kelas yang berkuasa, tetapi supremasi akan dihapuskannya. Di situ tidak akan ada pertentangan kelas, tetapi suatu kehidupan bersama, di mana setiap orang dapat berkembang dengan bebas, untuk perkembangan bebas dari semua orang. Jadi "Kerajaan Tuhan", namun tanpa Tuhan, dan berada di dunia. Inilah yang menjadi tujuan akhir cita-cita historis materialisme Marx.¹¹ Selanjutnya, dapat dilihat dampak dari pemikiran Karl Marx pada sejarah umat manusia. Sebagai sebuah ideologi perjuangan politis, Marxisme menyemangati gerakan buruh akhir abad ke-19 dan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada hakekatnya adalah, generalisasi deskripsi tentang lingkup masalah, pembatasan dimensi dan analisis variabel yang tercakup di dalamnya.

¹¹ Sartono Kartodirjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 1990), 64

Rumusan masalah dapat dibuat, baik dalam bentuk pernyataan deskriptif maupun dalam bentuk pertanyaan sekitar masalah yang diteliti.

Berangkat dari latar belakang masalah tersebut di atas, kiranya perlu sekali penulis untuk membatasi dalam rumusan. Adapun rumusan masalah yang menjadi pokok permasalahan yang akan dibahas lebih lanjut dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenai latar belakang kehidupan Karl Marx yang sangat kental sekali dengan komunisme modern.
2. Mengenai pola pemikiran serta perkembangan Karl Marx.
3. Mengenai pemikiran Karl Marx tentang agama, yang dianggap sebagai penghambat kemajuan.
4. Mengenai pandangan Islam sendiri terhadap ajaran Karl Marx.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang melatarbelakangi penulis dalam memilih judul seperti tersebut di atas adalah:

1. Ideologi Karl Marx mempunyai dampak pada sejarah umat manusia.
2. Karena paham Marxisme berpengaruh besar terhadap dunia Internasional, dan membawa perubahan sangat besar di berbagai bidang, baik sosial, politik, ekonomi dan keagamaan diseluruh dunia.

3. Sesuai dengan disiplin ilmu-ilmu yang selama ini penulis pelajari yaitu dalam bidang Sejarah dan Peradaban Islam.

Barang kali dari latar belakang inilah, penulis coba membahas secara khusus, bagaimana pemikiran Karl Marx.

D. Penegasan Judul

Judul yang penulis angkat dalam pembahasan skripsi ini adalah: **"PEMIKIRAN KARL MARX TENTANG AGAMA, (STUDI TENTANG ISLAM ATAS PEMIKIRAN KARL MARX)"**.

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami maksud judul di atas, maka perlu kiranya penulis menjelaskan di dalam judul tersebut:

PEMIKIRAN : Berasal dari kata "pikir" yang berarti gagasan.

sedangkan pemikiran adalah proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi problem yang memerlukan pemecahan.¹²

KARL MARX : Nama aslinya adalah Karl Heinrich Marx, hidup pada tahun 1818 sampai tahun 1883. Dia adalah seorang filosof, ideolog, pencetus paham Marxis yang lahir di kota Trier, Jerman.¹³

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 664

¹³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990), 169

TENTANG : 1) Hal: perihal perkara itu.

2) Terhadap¹⁴

AGAMA : Kepercayaan kepada Tuhan (dewa)¹⁵

STUDI : 1) Pelajaran: penggunaan waktu dan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan

2) Penyelidikan¹⁶

ISLAM : (Penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah) agama monotheisme yang diwahyukan Allah, kemudian diterima nabi Muhammad saw. selama 22 tahun lebih (610-632 M) di Mekkah, Madinah dan sekitarnya.¹⁷

ATAS : 3) Berdasarkan, menurut, sesuai dengan¹⁸

Maksud dan penegasan judul di atas yaitu cara atau sikap Karl Marx dalam mengartikan agama secara global (menyeluruh), baik agama ardhhi maupun agama samawi. Selanjutnya dipersempit pada pandangan Islam sendiri atas pemikiran-pemikiran Karl Marx tentang materialisme historis dan agama.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op. cit.*, 930

¹⁵ Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Apollo, 1994), 18

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 965

¹⁷ Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: 1982), 1496

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *op. cit.*, 55

E. Tujuan Penulisan

Dari latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini adalah :

- a. Ingin mengungkapkan latar belakang kehidupan Karl Marx
- b. Ingin mengungkapkan pemikiran-pemikiran Karl Marx mengenai agama dan materialisme historis.
- c. Sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam.
- d. Sebagai sumbangan pemikiran dan sekaligus sebagai bahan rujukan dan dokumen pada Fakultas Adab.

F. Metode Penulisan

Metode adalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan, sedangkan menggunakan metode seajarah hendaknya diartikan secara luas, tidak hanya pelajaran mengenai analisa kritis, melainkan meliputi usaha sintesa dari data yang ada, sehingga penyajian dan kisah sejarah dapat dipercaya.¹⁹

¹⁹Drs. Hugiono, Drs. P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Jakarta: Rineke Cipta, Cet. II), 40

Untuk penelitian, sejarah mempunyai metode tersendiri yang menggunakan pengamatan. Metode sejarah, mengharuskan orang untuk berhati-hati dan tidak boleh menarik kesimpulan yang terlalu berani.²⁰ Menggunakan metode sejarah sebagai suatu proses pengujian dan analisis sumber atas laporan dari masa lampau berdasarkan atas data atau fakta yang diperoleh secara kritis.²¹

Proses ini terdiri dari dua tahap pokok yaitu tahap analisis dan tahap sintesis.

1. Tahap Analisis

a. Heuristik

Yaitu proses mencari dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan,²² suatu kegiatan untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berhubungan. Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka digunakan pengumpulan data/sumber yaitu dengan menggunakan metode kepastakaan; yaitu untuk mengumpulkan data dengan cara membandingkan sumber dari buku, yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.²³

²⁰DR. Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, Cet. 1, 1995), 63-64

²¹Drs. Aminuddin Kasdi, *Apakah Sejarah Itu*, (Suatu pengantar dalam rangka studi sejarah), (Surabaya: IKIP University Press, 1995), 11

²²*Ibid.*, 12

²³DR. Kuntowijoyo, *op. cit.*, 95

b. Verifikasi/kritik sejarah

Data-data yang terkumpul dalam tahap heuristik diuji kembali kebenarannya melalui kritik sejarah yang lebih mempertimbangkan isi sumber sejarah. Sedangkan langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

- (1) Analisis Kualitatif, yaitu menganalisa kebenaran data yang terkumpul untuk mempertimbangkan dapat atau tidak untuk dijadikan sumber penelitian.
- (2) Komparatif, yaitu membandingkan berbagai sumber data, kemudian diambil yang relevan dengan masalah penelitian.

2. Tahap Sintesis

a. Interpretasi/Penafsiran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah data terkumpul dan dibandingkan, lalu disimpulkan untuk kemudian dibuat penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan sebab akibat dan adanya kesesuaian dengan masalah yang diteliti, untuk merangkai fakta satu dengan fakta yang lain, dan penafsirannya dilakukan berdasarkan pada suatu asas kebenaran berdasarkan atas kecocokan, yaitu suatu fakta dianggap benar, bila dikaitkan dan dicocokkan dengan sejumlah fakta lain, yang kebenarannya telah diakui.

b. Historiografi/tahap penulisan

Pada tahap ini, rangkaian fakta yang telah ditafsirkan, disajikan secara tertulis sebagai kisah sejarah.²⁴ Atau tahap akhir yang berupa penulisan dalam suatu kisah sejarah. Dalam penelitian ini, ditulis dalam bentuk laporan yang berupa skripsi.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Seleksi fakta sejarah, yaitu seleksi terhadap fakta yang dipakai sebagai bahan penyusunan.
- (2) Penyusunan fakta sejarah, yaitu menerangkan hubungan antarfakta.
- (3) Penulisan dalam bentuk kisah sejarah, dengan penulisan yang

baku dan benar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dimengerti tentang keseluruhan dari pembahasan penulisan skripsi ini, maka perlu dirumuskan suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I; pendahuluan, dalam bab ini, menggali seluruh rangkaian pembahasan yang terdiri atas: latar belakang masalah, rumusan

²⁴ Drs. Aminuddin Kasdi, *loc. cit.*

masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika pembahasan.

Bab II; sekilas tentang profil Karl Marx dan pola pikirnya, pembahasannya meliputi: a. biografi Karl Marx, b. perkembangan pemikiran Karl Marx, yang terdiri dari: Marx muda dan Marx tua, c. pandangan historis materialisme, terdiri dari: sosialisme ilmiah, unsur-unsur struktural masyarakat, keterasingan manusia, pertentangan kelas menuju ke revolusi sosialis, dan d. Marxisme.

Bab III; pemikiran Karl Marx tentang agama. Dalam bab ini, penulis letakkan gambaran mengenai agama saat itu menurut Karl Marx sebagai upaya untuk memudahkan penulisan lebih lanjut. Ada beberapa pembahasan yang penulis kemukakan, diantaranya: a. pengetahuan Marx tentang agama, yang terdiri dari: hakekat agama, asal-usul historis agama menurut Marx, pemahaman Marx tentang agama, b. agama menurut Karl Marx, yang terdiri dari: Marx; upaya dalam menyerang agama, agama; tanda keterasingan manusia dan c. kritik Marx terhadap agama.

Bab IV; tinjauan Islam terhadap pemikiran Karl Marx, pembahasannya meliputi: tinjauan Islam terhadap materialisme, konsep hak milik dalam Islam dan analogi Islam dan Marxisme.

Bab V; penutup, pembahasannya meliputi: kesimpulan, penutup dan daftar referensi.

BAB II

SEKILAS TENTANG PROFIL DAN POLA PIKIR KARL MARX

A. Biografi Karl Marx

Sulit membahas Karl Marx tanpa menimbulkan sejumlah besar perbenturan pendapat. Orang-orang tertentu menganggapnya sebagai jelmaan Iblis. Orang-orang lainnya lagi menganggapnya sebagai kritisi sosial yang hebat.²⁵

Karl Heinrich Marx, adalah nama asli Karl Marx, yang lahir pada tahun 1818 di kota Trier, di perbatasan barat Jerman, yang waktu itu termasuk Prussia.²⁶ Karl Marx adalah seorang Filosof, seorang Ideolog,

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
juga pencetus paham Marxisme-Kemunisme.

Ayahnya adalah seorang pengacara Yahudi. Beberapa tahun kemudian ia pindah agama, masuk agama Kristen Protestan, padahal waktu itu kota Trier seluruhnya Katolik. Kemungkinan besar, hal ini dilakukannya agar ia dapat menjadi pegawai negeri, tepatnya sebagai notaris di Prussia yang berhaluan Protestan.²⁸ Dalam buku lain

²⁵ Rich Devos, *Kapitalisme Dengan Kepedulian Sosial*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. I, 1995), 124

²⁶ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 1999), 46

²⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, op. cit., 169

²⁸ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran*, op. cit., 46

disebutkan bahwa ayahnya adalah seorang pengacara yang mengagumi Imanuel Kant dan Voltaire, dan ambil bagian dalam perubahan sistem perundangan di Prussia.²⁹

Ibu Marx baru menyusul delapan tahun kemudian, yang mungkin menunjukkan bahwa ia sebenarnya tidak ingin pindah agama. Bisa jadi begitu mudahnya ayah Marx pindah agama, menjadi alasan mengapa Marx tidak pernah meminati hal agama.³⁰

Tentang kehidupan Marx pada masa kanak-kanak, tidak banyak diketahui orang. Akan tetapi ada berbagai tulisan pendek dan surat-surat yang dibuat Marx pada waktu remajanya. Yang paling awal dari tulisan-tulisan dan surat-surat itu adalah: tiga esai pendek yang ditulis ketika menempuh ujian akhir di sekolahnya. Esai-esai ini, tidak terlalu menarik perhatian akan tetapi esai itu memberi petunjuk tentang bagaimana besarnya semangat yang telah mengilhami sekian banyak karya Marx dikemudian hari setelah ia lebih matang. Dari ketiga esai tersebut, yang baru adalah "Renungan seorang pemuda tentang pemilihan karir (Reflection of a Young Man on Choosing a Carrer), yang menela'ah kewajiban-kewajiban moral jangkauan kebebasan yang tersedia bagi seseorang dalam memilih suatu profesi yang akan ditelusuri dalam hidup. "Prinsip-prinsip", demikian disimpulkan oleh

²⁹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, op. cit.*, 169

³⁰ Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 46

Marx, ... "Yang harus menjadi pedoman bagi kita dalam memilih suatu profesi, ialah kesejahteraan manusia dan penyempurnaan kita sendiri. Janganlah orang berfikir, bahwa kedua kepentingan ini saling berpadu, bahwa orang yang satu harus menghancurkan orang lain", pandangan demikian akhirnya menuntun Marx sebagai seorang mahasiswa untuk mendalami Hegel.³¹

Setelah lulus dari Gymnasium di kota Trier, ayahnya menyuruh Marx studi hukum, dengan harapan agar anaknya dapat mengikuti karier sang ayah sebagai notaris. Tetapi Marx sendiri tidak tertarik, Marx berminat menjadi penyair.³²

Selanjutnya, Karl Marx menjadi mahasiswa Universitas Bonn pada tahun 1835 selama setahun.³³ Selama satu semester di Bonn, ia hanya menghabiskan uang kiriman ayahnya saja. Kemudian, tanpa menunggu ijin ayahnya, Marx pindah ke Berlin dan mulai belajar filsafat.³⁴ Marx masuk Universitas Berlin pada tahun 1836.

³¹ Lebih tepat ialah: bahwa sifat manusia itu, membuat ia mungkin mencapai penyelesaiannya hanya dengan bekerja bagi penyempurnaan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sejarah menyebut mereka sebagai orang-orang terakbar, bila mereka itu memuliakan diri dengan bekerja bagi masyarakat semesta. Lebih jelasnya lihat: Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, suatu analisis terhadap karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber, (Jakarta: UI Press, Cet. 1, 1986), 1-2

³² Franz Magnis, *op. cit.*, 46

³³ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, *op. cit.*, 169

³⁴ Franz Magnis, *loc. cit.*

Pada tahun 1837, Marx mengirim sepucuk surat kepada ayahnya. Ia mengungkapkan bahwa, ia mendalami dunia Hegel setelah ia merasa tidak puas dengan filsafat Kant dan Fichte, dan mencampakkan kesenangan sejak masa mudanya akan puisi lirikal. Dalam masa ini, ia berkenalan dengan ajaran Hegel, juga terpengaruh pula oleh pendapat Bruno Baurer.³⁵

Di Berlin, waktu itu terdapat sebuah kelompok orang intelektual muda yang kritis dan radikal, yang menamakan diri "Klub Para Doktor". Meskipun baru semester dua, namun Marx telah menjadi anggota klub yang paling radikal. Kelompok tersebut memakai filsafat Hegel, (yang menekankan pada rasionalitas dan kebebasan), sebagai sarana yang cocok untuk mengkritik sistem-sistem politik yang otoriter, juga kekolotan yang terjadi di negara Prussia. Karena itu, mereka juga disebut kaum "Hegelian Muda". Kaum Hegelian Muda ini, juga menentang pengaruh agama (Protestan) di Prussia berdasarkan interpretasinya, bahwa filsafat Hegel sebenarnya juga bersifat atheistik.³⁶

³⁵ Bruno Baurer adalah seorang teolog muda usia, yang mengatakan bahwa Injil semata-mata berisi fantasi manusia, dan bahwa Yesus tidak pernah ada secara historis. *Ensiklopedi Nasional Indonesia, op. cit.*, 169

³⁶ Situasi politik di Prussia saat itu semakin reaksioner undang-undang dasar, yang sesudah perang Napoleon memberikan lebih banyak kebebasan kepada rakyat, dihapus. Pers ditempatkan di bawah sensor, guru besar di Universitas diawasi, dan kalau terlalu liberal ditahan. Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 46,47

Dengan interpretasi radikal ini, Hegelian Muda menjadi lawan "kiri" atas interpretasi resmi kaum Hegelian Muda, "kanan", yang justru menganggap Hegel sebagai seorang Teolog (Protestan) dan pendukung negara Prussia. Karena itu, mereka juga disebut kaum "Hegelian Kiri". Sebagai kelompok Hegelian Muda yang reaksioner, Marx mengalami kesulitan mencapai gelar doktor di Universitas itu. Akhirnya ia berhasil mencapai gelar doktornya di Universitas Jena pada tahun 1841, berdasarkan sebuah disertasinya tentang filsafat Demokritus dan Epicurus.

Setelah lulus, Marx pindah ke Köln, dan menjadi pemimpin redaksi harian "Die Rheinische Zeitung", sebuah koran liberal-progresif. Karena mendapat kesulitan terus-menerus dari sensor pemerintah Prussia, Marx terpaksa melepaskan jabatannya pada tahun 1843 (namun korannya tetap dilarang), dan pindah ke Paris.³⁷

Di Paris, Marx menikah dengan Jenny Von Westphalen, putri seorang bangsawan. Juga, tempat ia berkenalan dengan Friedrich Engels dan sejumlah tokoh sosialis Perancis. Dalam masa ini, Marx beralih, dari seorang liberal radikal menjadi seorang sosialis, dan

³⁷ Kertas-kertas catatan sekitar disertasi itu memperlihatkan arah pikiran Marx yang terkesan oleh Hegel, *ibid.*, 47-48

menghasilkan sejumlah tulisan penting menyangkut ekonomi dan kehidupan sosial kaum buruh.³⁸

Dalam tahun itu, Marx mulai menulis sebuah "Critique of Hegel's Philosophy of Right", serta dua karangan yang dimuat dalam sebuah majalah, yaitu "Introduction" dan "On the Jewish Question". Tiga tulisan penting itu, mempertunjukkan sebuah perkembangan baru dari disertasinya. Di Parislah, Marx berhadapan untuk yang pertama kalinya dengan kaum buruh industri. Di sinilah Marx menjadi seorang sosialis.

Ada tiga tulisan penting dari periode Marx ini. Pada tahun 1844 yaitu "Philosophical and Economic Manuscripts, (Naskah-naskah Paris). Di dalamnya, Marx menganalisis segi-segi utama keterasingan manusia dalam pekerjaan. Dalam refleksi-refleksi itu, tampak apa yang sering disebut sebagai "Humanisme Marx", suatu gambaran manusia sebagai makhluk yang seharusnya bebas, universal individual, sosial serta alami. Tulisan kedua adalah, buku pertama Marx (yang sebagian ditulis oleh Engels) terbit dengan judul "The Holy Family". Di dalamnya, Marx menyatakan diri berpisah dari teman-teman Hegelian Muda dulu, yang dinilainya "Idealistik atau religius", karena mereka mencari akar keterasingan manusia dalam cara berfikir.

³⁸ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, loc. cit.*

Sementara itu, pada permulaan tahun 1845,³⁹ baik karena sikap dan tulisannya yang radikal, Marx diusir dari Paris (Perancis) atas permintaan pemerintah Prussia. Marx pun pindah ke Brussel Belgia. Semasa Marx tinggal di Belgia, hubungan Marx dengan Engels semakin erat. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan kelompok sosialis. Marx sendiri mulai mengembangkan teorinya secara definitif, sedangkan Engels bertindak lebih sebagai “penerjemah” gagasan Marx. Pada tahun 1846, Marx bersama Engels menulis buku yang merupakan perpaduan intelektual mereka, yaitu “The German Ideologi”. Buku ini memuat rumusan pertama “Materialisme Historis” pandangan inti Marxisme.⁴⁰

Tiga tahun kemudian, pada awal revolusi yang menyapu Eropa selama tahun 1848, Marx dan Engels dengan ketuangannya diusir juga dari Belgia.

Namun di Belgia saat itu, tepatnya di Brussel, Marx dan Engels masih sempat menulis tulisan yang paling terkenal “Manifesto Komunis” (yang turut menyulut apa yang disebut Revolusi 48 di Perancis, Prussia dan Austria). Satu bulan kemudian, revolusi itu gagal. Dan Marx pun pindah ke London, di mana ia akan menetap sampai akhir hidupnya.⁴¹

³⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran* ..., lihat bab tiga. 48-52

⁴⁰ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, loc. cit.*

⁴¹ Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 52

Di London, merupakan tahap baru dalam kehidupan Marx. Marx, meninggalkan aksi praktis dan revolusioner. Namun, Marx tetap seorang pongah yang berusaha keras menyalurkan sikap hidup dengan pandangan intelektualnya. Mulailah Marx memusatkan perhatian pada pekerjaan teoritis, terutama pada studi ilmu ekonomi. Mulailah pula masa tergelap dalam kehidupannya. Hampir semua kawannya terasing darinya. Marx seakan mengasingkan diri dalam pekerjaan teoritisnya.⁴² Marx, adalah contoh sempurna seorang intelektual yang berpendirian teguh. Ia hidup untuk meneliti, berpikir dan menulis. Sehingga, ia tidak begitu memperdulikan kondisi hidupnya, penampilannya, atau adab pergaulannya.⁴³ Ia semakin menyadari dirinya sebagai pemikir dan penemu hukum-hukum yang menentukan perkembangan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak dari Paris, Marx semakin memperhatikan ilmu ekonomi. Dalam berbagai tulisannya, Marx memaparkan pokok-pokok pandangan "Materialisme Sejarah", bahwa perkembangan masyarakat ditentukan oleh perkembangan dalam bidang ekonomi. Marx mengklaim, bahwa Kapitalisme mengandung benih-benih keruntuhan dalam dirinya sendiri dan bahwa keruntuhan Kapitalisme niscaya akan menghasilkan masyarakat Sosialis. Untuk membuktikan tesisnya ini, membuat Marx

⁴² *Ensiklopedi Nasional Indonesia, op. cit.*, 170

⁴³ Rich Devos, *op. cit.*, 124

meneggelamkan diri dalam studi ilmu ekonomi. Ia harus membuktikan secara ilmiah, bahwa Ekonomi Kapitalis memuat kontradiksi-kontradiksi yang niscaya akan meruntuhkannya. Sehingga pada tahun 1858, Marx menulis buku dengan judul "Grundrisse" (Foundations of the Critique of Political Economy), cukup menarik, karena memuat pandangan-pandangan, dan pada tahun 1859 menyusul ditulisnya buku dengan judul "A Contribution To The Critique of Political Economics".

Akhirnya, keterasingan itu juga pengorbanan itu pada tahun 1867 menghasilkan maha karya, terbitlah buku pertama dari karya utama Marx, yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran ramalannya tentang kehancuran Kapitalisme dan keniscayaan Sosialisme, yaitu "Das Kapitalisme" (kritik atas kapitalisme) jilid pertama. Sedangkan jilid yang kedua dan ketiga baru diterbitkan oleh Engels setelah Marx meninggal dunia.⁴⁴ Meskipun Das Kapital mengecewakan banyak teman Marx (dianggap terlalu kering dan tidak jelas maksudnya), namun Marx semakin dikenal di kalangan para pemimpin gerakan buruh di benua Eropa. Melalui (Gerakan Buruh)"Internasionale" ini, Marx dapat berhubungan dengan gerakan-gerakan buruh terpenting di Eropa.

⁴⁴ Beberapa buku catatan pinggir Marx, diterbitkan oleh Kari Kautsky sejak permulaan abad ini dengan judul "Teori-teori Tentang Nilai Lebih", Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 53

Walaupun ia sendiri tidak pernah menduduki jabatan pimpinan, ia sering dikunjungi dan dimintai nasehat.

Karl Marx, memang kurang beruntung dalam kehidupan pribadinya. Walaupun kehidupan berkeluarga dengan isterinya cukup bahagia. Namun, mereka terus-menerus didera kemelaratan, bahkan sering kurang makan, dan isterinya sering bereaksi histeris. Marx tidak mempunyai pendapatan yang tetap, dan tidak tahu bagaimana berurusan dengan uang, Marx hanya mengandalkan kiriman uang sewaktu-waktu dari Engels (yang memiliki sebuah pabrik Tekstil di Manchester). karena itu mereka dapat bertahan, apalagi Marx suka bersikap otoriter dan menyinggung perasaan orang lain, terutama rekan-rekan sosialisnya. Siapa yang tidak tunduk pada kepemimpinan teoritisnya, akan diserang dengan gaya menghina, terutama menjelekkkan nama pribadi mereka. Karena itu, hubungan dengan hampir semua teman seperjuangan, lama-kelamaan ambruk. Hanya persahabatan dengan Engels yang tetap bertahan. Sejak tahun 1860-an, Engels mampu menyediakan kiriman uang bulanan tetap bagi Marx. Sehingga 20 tahun kemudian, keluarga Marx relatif bebas dari kesulitan ekonomis.⁴⁵

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *ibid.*, 54-55

Seorang researce polisi, melukiskan apartemen Marx di wilayah Soho London. Ia tinggal di salah satu lingkungan yang paling buruk dan paling murah di London. Marx menempati dua buah kamar. Tidak ada perabotan yang bersih atau layak di kedua kamar itu, semuanya patah, compang-camping, dan koyak-moyak dengan timbunan debu yang tebal di atas barang apapun, dan sangat berantakan di mana-mana. Marx, barangkali memang memiliki pikiran yang sangat teratur. Idenya menantang, dan menuntut tanggapan dari kita. Hampir tidak ada pandangan Marx yang menempati posisi moderat.

Ada tiga hal yang mendorong Marx menjadi seorang ideolog. Pertama, Marx adalah sarjana yang penuh dedikasi, ia memang tidak selalu benar, tetapi ia banyak membaca dan ia menyajikan pandangan-pandangannya dalam argumen-argumen yang sudah diteliti, dan yang didasari penalaran yang cermat.

Yang kedua, yaitu kondisi sosial yang mendorong Marx untuk menulis, benar-benar mengerikan. Walau, segala kemiskinan dan keputusan itu tidak dapat dipermasalahkan seluruhnya di pundak kaum Kapitalis yang serakah, hasrat untuk memperbaiki kehidupan rakyat merupakan hal yang mutlak saat itu, dan tetap merupakan hal yang mutlak saat ini.

Yang ketiga, Marx berpendirian teguh dan tanpa kenal lelah, ia berusaha keras untuk mewujudkan perubahan pada zamannya. Kita membutuhkan keteguhan hati semacam itu saat ini, tidak cukup bila kita hanya berfikir tentang kepedulian sosial. Kita harus bertindak dengan penuh kepedulian sosial.⁴⁶

Tahun-tahun terakhir kehidupan Marx amat sepi. Ketika ia meninggal pada tahun 1883, hanya delapan orang yang hadir dalam pemakamannya, termasuk Engels.⁴⁷

B. Perkembangan Pemikiran Karl Marx

Ada suatu kesepakatan pandangan, bahwa tulisan-tulisan Marx telah menantang selama tiga abad. Walaupun Marx dilahirkan hampir dua dasawarsa, sejak mulai abad ke-19 dan meninggal dunia abad itu berakhir, namun tulisan-tulisannya sangat banyak mempengaruhi abad ke-20, tentunya lingkungan politik dan bahkan mungkin di dunia cendekiawan. Akan tetapi, asal-usul tulisan-tulisan itu berakar dari abad ke-18, pada peledakan perubahan-perubahan sosial dan politik yang bersumber dari revolusi 1789 di Perancis. Dengan demikian, karya-karya Marx menarik dampak yang menggetarkan, dari revolusi Perancis, ke dalam abad modern, serta mengungkapkan suatu garis

⁴⁶ Rich Devos, *op. cit.*, 125-127

⁴⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia, op. cit.*, 170

kontinuitas yang langsung, antara 1789 dan revolusi Oktober di Rusia, yang baru terjadi hampir seratus tiga puluh tahun kemudian.⁴⁸

Akhir bulan Oktober 1843, Marx tiba di Paris (Perancis) melarikan diri dari wilayah kekuasaan Prussia. Marx bertemu dengan Proudhon, Saint Simon dan orang-orang sosialis radikal lainnya. Di Paris Marx menemukan posisi yang sebenarnya, dari seorang liberal radikal menjadi seorang sosialis. Cerminan pertama perkembangan pemikiran Marx ini, adalah anggapan yang telah terlihat yaitu emansipasi manusia seutuhnya akan dilaksanakan oleh proletariat.⁴⁹

Paparan di atas menunjukkan tahap-tahap perkembangan bagi pemikiran Marx. Semua ahli sependapat bahwa pemikiran Marx mengalami perkembangan. Untuk itu, Marx membutuhkan beberapa tahun sampai mencapai pengertiannya yang khas, dan selanjutnya pun masih mengalami berbagai perkembangan lagi.

Yang diperdebatkan oleh pemikir-pemikir setelahnya, adalah apa yang lebih dominan dalam perkembangan pemikiran Marx: kontinuitas atau diskontinuitas. Namun yang lazim dibedakan adalah Marx Muda dan Marx Tua.

⁴⁸ Anthony Giddens, *op. cit.*, 1

⁴⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran, op. cit.*, 87

Garis-garis perkembangan ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Marx Muda

Konteks dasar yang menentukan arah perkembangan pemikiran Karl Marx sesudah menyelesaikan sekolah Gymnasium adalah represif di Prussia (negara yang menguasai sebagian besar Jerman Utara, salah satu dari puluhan negara berdaulat di tanah Jerman waktu itu), yang telah menghapus kembali semua kebebasan yang diperjuangkan oleh rakyat dalam perang melawan Napoleon.

Di Universitas Berlin (1836), ia berkenalan dengan ajaran Hegel. Begitulah mulanya Marx berada di bawah pengaruh sistem filsafat Hegel, namun sedikitpun Marx tidak menjadi penganut yang ortodoks dan membabi buta. Asal mula timbulnya minat Marx terhadap Hegelianisme, terungkap dalam penuturan catatan-catatan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Marx mengenai apa yang telah ia baca tentang filsafat dan hukum Hegel, yang ia buat semasa menjadi mahasiswa di Berlin. Begitulah Marx, bermula dari Kant ke Fichte dan seterusnya ke Hegel. Akan tetapi, apa yang mula-mula menarik Marx ke Hegel, bukanlah sifat komprehensif dari filsafat Hegel, ataupun inti dari dasar fikiran filsafatnya itu sendiri. Akan tetapi, penutupan yang dilakukan

Hegel diantara untaian-untaian dikotomi dari filsafat Jerman klasik.⁵⁰

Dalam filsafat sejarah, Hegel memahami sejarah sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar. Hegel menunjukkan, bagaimana manusia semakin menyadari kebebasan dan semakin mengorganisasikan diri dengan menjunjung tinggi kebebasannya.⁵¹ Akhirnya dalam revolusi Perancis, menjadi struktur hukum dan negara, dengan memproklamasikan republik dan mengakui hak-hak asasi manusia. Maka negara modern pasca revolusi Perancis, merupakan pengejawantahan rasionalitas dan kebebasan. Pemikiran Hegel itu, kemudian memunculkan interpretasi bagi Hegelian Muda Kiri (kepadanya Marx bergabung), menekankan segi kritis paham Hegel: atas nama rasionalitas, kebijakan negara yang tidak rasional harus ditolak, negara yang kolot perlu di revolusi supaya menjadi rasional. Masalah inilah yang menjadi titik tolak pemikiran kritis Marx.⁵²

⁵⁰ Anthony Giddens, *op. cit.*, 2

Waktu Marx di Berlin, "filsafat" di Berlin sama artinya dengan filsafat Hegel, yang baru beberapa tahun sebelumnya meninggal. Hegel menjadi profesor di Berlin dari tahun 1818 sampai 1831. Ia paling termasyur karena filsafat yang diajarkannya, yang menempatkan rasionalitas dan kebebasan sebagai nilai tertinggi, Marx Muda yang gusar dengan situasi di Prussia, menemukan dalam filsafat Hegel senjata intelektual yang akan menentukan arah pemikirannya, (Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 46-47)

⁵¹Perlu diketahui, ada tiga unsur dalam filsafat Hegel: pertama pengetahuan absolut, kedua filsafat sejarah dan agama, dan ketiga dialektik sebagai pola filsafat Hegel, Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 58-59

⁵² *Ibid.*, 60

Namun, Marx juga tampaknya terganggu oleh sebuah inconsistency: mengapa masyarakat yang nyata, masyarakat Prussia kebalikan dari masyarakat rasional dan bebas seperti yang dipikirkan oleh Hegel. Jawaban yang diberikan oleh Marx dan teman-temannya ialah, Hegel hanya merumuskan pikiran. Yang masih diperlukan adalah, agar pikiran itu menjadi kenyataan. Dengan kata lain, teori harus menjadi praktis. Pemikiran harus menjadi unsur pendorong perubahan sosial. Kelihatan bahwa ketetapan dalam pemikiran Marx, yang pada saat itu baru mulai menggeluti filsafat, dikemudian hari sudah berkembang. Yang dicita-citakannya adalah kemerdekaan, dan agar kemerdekaan dapat diwujudkan secara nyata, filsafat harus menjadi kekuatan praktis-revolusioner.⁵³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selanjutnya, menurut Hegel, sejarah pun berjalan secara dialektis, Monarki absolut (tesis), menimbulkan pengingkarannya dalam anarki total (anti tesis), dan pertentangan antara keduanya menimbulkan bentuk masyarakat demokratis (sintesis).

Demikian pula Marx, yang meneropong sejarah masyarakat secara dialektis, melihat masyarakat tanpa kelas sebagai tesis, kemudian timbul masyarakat kelas sebagai antitesis, dan akhirnya

⁵³ *Ibid.*, 48

ditingkatkan menjadi masyarakat tanpa kelas dalam komunisme sebagai sintesis. Dalam sistem kapitalisme, Marx melihat para pemilik alat produksi berlawanan dengan proletariat, sehingga dari pertentangan antara keduanya timbullah revolusi proletariat.³⁴

Begitulah dampak Hegel terhadap Marx. Salah satu dari pengaruh-pengaruh itu, juga ia dapatkan di dalam ajaran Edward Gans (yang ceramah-ceramahnya di Berlin) memberi kesan yang cukup mendalam bagi Marx. Akan tetapi, Marx pada usia remaja telah terkena gagasan Saint Simon, dan ini bisa memperkuat anggapan, bahwa pengaruh tulisan Saint Simon terhadap Marx dalam tahun-tahun kebangkitannya dari beberapa segi, hampir sama besar dengan pengaruh Hegel.

Dari Hegel, Marx mencari jawaban atas pertanyaan yang menggerakkannya, yaitu bagaimana membebaskan manusia dari penindasan sistem politik reaksioner (yang belum tersentuh sama sekali oleh filsafat Hegel). Jalan keluar dari ketidakjelasan yang masih ada, di buka oleh Ludwig Feuerbach (1804 – 1872, seorang pemuka materialisme di Jerman).

³⁴ Soerjanto Poespowardojo, *op. cit.*, 163

Bagi Hegel, ide (gagasan) itulah yang utama. Namun bagi Marx, tindakan itulah yang utama. Filsafat Hegel sudah total, namun hanya secara teoritis (bulat dalam pikiran), belum menjadi kekuatan praktis, kekuatan yang nyata.

Dengan begitu, pemikiran Marx semakin berkembang, setelah berkenalan dengan filsafat Feuerbach. Sekarang, Marx mengartikan ciri reaksioner negara Prussia sebagai ungkapan sebuah keterasingan manusia dari dirinya sendiri (alienasi),⁵⁵ yang ditemukan dalam karya-karya Marx, pada essensinya bersifat idealistik. Kritik Marx terhadap filsafat Hegel mengenai negara (yang ia tulis dalam tahun 1843), merupakan publikasi pertama. Dalam karya tersebut, bisa dilihat awal timbulnya konsep Marx mengenai "Materialisme Sejarah". Marx bertolak dari suatu analisis yang sangat dalam terhadap Hegel, dan "membalikkan Hegel" sebagaimana yang dilakukan oleh Feuerbach. Kritik ini, merupakan titik tolak dari pembahasan keterasingan, yang oleh Marx dikemukakan secara panjang lebar setahun kemudian di dalam "Ekonomik dan Philosophic Manuscripts" (selesai ditulis tahun 1844). Pada saat yang sama, Marx juga menulis "Thesis on Feuerbach", kita menemukan semangat yang sama dari warna Materialisme. Kedua buku tersebut, sangat dipengaruhi gagasan-gagasan "Humanistik" Feuerbach, dimana cinta kasih yang semula ditujukan kepada Tuhan, menjadi diarahkan kepada manusia, sehingga akan menuntun manusia ke suatu penemuan kembali

⁵⁵ Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 8

kesatuan umat manusia untuk dirinya sendiri. Atau, manusia adalah Tuhan bagi manusia. Ini berarti, manusia memper-Tuhan-kan dirinya sendiri, yang pada hakekatnya merupakan atheisme, dan ini, merupakan tipikal "Marx Muda".

Posisi Marx Muda ini, masih belum jelas dan belum betul-betul logis. Kata Praxis baginya, masih samar dan abstrak. Masalah lebih mendalam, adalah bahwa apabila filsafat Hegel disangkal (sebagaimana dilakukan oleh Marx). Meskipun Marx Muda belum sampai pada konsepsi teoritis yang memuaskan, arah pikirannya sudah mulai terbentuk. Baginya jelas, bahwa filsafat pasca-Hegel tidak dapat ditinggal dalam teori saja. Tantangannya adalah emansipasi nyata manusia, praxis pembebasan, dan perubahan masyarakat. Maka sejak masa muda, fokus keprihatinan Marx adalah emansipasi, dan sarana emansipasi itu adalah pengertian atau teori yang menjadi kekuatan praxis sosial.⁵⁶

Ketika Marx mengajukan tesis doktoralnya, pada saat yang bersamaan, terbitlah karya Feuerbach yang berjudul "The Essence of Christianity" (1841). Marx sangat terkesan oleh buku itu, Marx sendiri menyindir nama Feuerbach (sungai api). Baginya, Feuerbach

⁵⁶ *Ibid.*, 64-65

menjadi aliran api yang membakar pikirannya, sehingga baginya terbuka suatu pengertian baru.

Menurut Feuerbach, Hegel memutarbalikkan kenyataan. Hegel memberi kesan, seakan-akan yang nyata adalah Allah (yang tidak kelihatan). Sedangkan manusia (yang kelihatan), hanyalah wayangnya. Jadi, roh semesta adalah pelaku sejarah yang sebenarnya, namun seakan-akan berada di belakang layar, padahal yang nyata itu manusia.⁵⁷ Agama bagi Feuerbach, tidak lebih dari proyeksi hakekat manusia, penyembahan manusia terhadap hasil ciptaan sendiri, angan-angan yang dianggap mempunyai eksistensi pada diri sendiri. Sehingga manusia selalu merasa takut dan perlu menyembah dan menghormati Tuhan.

Maka inti kritik Feuerbach adalah, bahwa hakekat filsafat Hegel sebenarnya hanyalah kepercayaan agama yang terselubung, bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi sebaliknya, Tuhanlah ciptaan angan-angan manusia. Agama hanyalah proyeksi manusia. Allah, Malaikat, Surga, Neraka tidak mempunyai kenyataan pada dirinya sendiri, melainkan hanya merupakan gambar-gambar yang dibentuk oleh manusia. Hal itu secara khusus mencegah manusia dari merealisasikan hakekatnya yang sosial.

⁵⁷ *Ibid.*, 67

Oleh karena itu, Feuerbach berpendapat bahwa manusia hanya dapat mengakhiri keterasingannya dan menjadi diri sendiri, apabila ia meniadakan agama. Ia harus menarik agama ke dalam dirinya sendiri. Ia harus menolak kepercayaan pada Tuhan. Manusia harus membongkar agama, agar ia dapat merealisasikan potensi-potensinya.⁵⁸

Feuerbach mengemukakan, bahwa satu-satunya yang ada ialah alam. Manusia itupun merupakan benda alam. Pengetahuan ialah pengalamannya, sedangkan arah tujuannya ialah cenderung alamnya. Kepuasan inilah yang merupakan kebahagiaan manusia, sedangkan yang dimaksudkan dengan kesusilaan ialah segala usaha untuk mencapai kebahagiaan itu, yang hanya ada di dunia ini saja.⁵⁹

Begitulah sedikit pemaparan tentang pemikiran Feuerbach.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bagi Marx, kritik Feuerbach menunjuk pada kesalahan dasar dalam filsafat Hegel. Filsafat Hegel secara hakiki terbalik. Hegel membuat subyek menjadi obyek, dan obyek menjadi subyek.⁶⁰

Kritik Feuerbach ini, membebaskan Marx dari pancaran pesona Hegel. Menggarisbawahi Feuerbach, Mark menulis:

⁵⁸ *Ibid.*, 70-71

⁵⁹ Dr. H. Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, (Bandung: al-Ma'arif, Cet. II, 1984), 112

⁶⁰ Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 71

"Manusia adalah yang membuat agama, bukan agama yang membuat manusia".⁶¹

Hasil dari usaha memadukan pemikiran Feuerbach menyebabkan Marx kembali ke Hegel, sebagai usaha untuk mengungkapkan dampak-dampak dari perspektif baru, khususnya untuk menerapkan kepada lingkungan politik. Aspek-aspek filsafat Feuerbach yang menarik perhatian Marx, pada intinya sama saja dengan apa yang menyebabkan ia mula-mula tertarik kepada Hegel.

Dikatakan bahwa, tulisan-tulisan Marx yang dini mengenai pengasingan dalam hal politik dan industri, biasanya mengungkapkan sedikit lebih daripada kelanjutan "Materialisme" Feuerbach, ke kalangan masyarakat yang Feuerbach tidak membahasnya. Marx dari segi apapun tidak menerima hal yang dianggap Feuerbach sebagai arti paling penting dari filsafatnya, yaitu bahwa filsafatnya menyajikan suatu "alternatif", dan dengan demikian suatu pengganti Hegel, bahkan ketika Marx sangat penuh gairah dengan Feuerbach, dia berusaha keras mensejajarkan Feuerbach dengan Hegel. Jadi, Marx berhasil untuk tetap menguasai perspektif sejarah, yang sebagian besar --dalam hasilnya, bila memang tidak disengaja-- ditinggalkan oleh Feuerbach. Sedangkan,

⁶¹ *Ibid.*, 72

perspektif sejauh itu bagi filsafat Hegel merupakan pusatnya.⁶² Namun demikian, dapat dikatakan bahwa kritik agama Feuerbach menjadi titik tolak seluruh pemikiran Marx kemudian.⁶³

Namun jelas dapat dikatakan, bahwa dalam hal perkembangan pemikiran Karl Marx, kritik agama Feuerbach menjadi titik tolak seluruh pemikiran Marx kemudian.⁶⁴

Yang menjadi pertanyaan Marx, adalah dimana ia harus mencari sumber keterasingan itu. Jawabannya ditemukan sesudah berjumpa dengan kaum sosialis radikal di Paris. Di Paris, Marx menjadi yakin bahwa keterasingan paling dasar berlangsung dalam proses pekerjaan yaitu kegiatan di mana manusia justru menemukan identitasnya. Tetapi sistem hak milik pribadi kapitalis menjungkirbalikkan makna pekerjaan menjadi sarana eksploitasi. Melalui pekerjaan, manusia tidak menemukan melainkan mengasingkan diri. Hal itu demikian, karena sistem hak milik pribadi mambagi masyarakat ke dalam para pemilik yang berkuasa dan para pekerja yang terekploitasi. Manusia hanya dapat dibebaskan, apabila hak milik pribadi atas alat-alat produksi

⁶² Anthony Giddens, *op. cit.*, 4-5

⁶³ Franz Magnis Suseno, *loc. cit.*

⁶⁴ *Ibid.*, 72

dihapus melalui revolusi kaum buruh. Dengan demikian, Marx mencapai posisi klasik sosialisme.

2. Marx Tua

Marx semakin memusatkan perhatiannya pada syarat-syarat penghapusan hak milik pribadi. Ia mengklaim, bahwa sosialismenya adalah "Sosialisme Ilmiah" yang tidak hanya didorong oleh cita-cita moral, melainkan berdasarkan pengetahuan ilmiah tentang hukum-hukum perkembangan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan Marx berubah, dari yang bersifat murni filosofis menjadi semakin sosiologis. Sosialisme ilmiah itu disebut Marx sebagai paham sejarah yang "materialistik,"⁶⁵ (materialisme yang historis/materialisme yang dialektis).⁶⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Marx setuju, bahwa manusia dipandang sebagai makhluk alamiah. Oleh karena itu, segala pengertian spekulatif (seperti yang dikemukakan Hegel harus ditolak), sebab hanya apa yang nyata yang benar. Sekalipun demikian, Feuerbach belum memperhatikan kedudukan manusia yang khas, Feuerbach masih tetap tidak berfikir

⁶⁵ *Ibid.*, 9

Cita-cita sosialisme, sebenarnya sudah dicetuskan jauh sebelum Marx mulai memikirkan revolusi proletariat. Banyak gagasan yang akan menjadi pokok pemikirannya diperoleh banyak dari tulisan pada pemikir sosialis sebelumnya, *ibid.*, 13

⁶⁶ DR. Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 121

secara konkrit. Sebagai makhluk ilmiah, manusia harus dibedakan dengan binatang, sebab manusia adalah makhluk yang bermasyarakat, makhluk yang dilibatkan ke dalam proses produksi, dilibatkan ke dalam hubungan kerja dan hubungan milik.⁶⁷ Menurut materialisme, materi sajalah yang nyata.⁶⁸

Keheratan-keheratan Marx terhadap para materialisme Perancis ialah bahwa mereka tidak dialektis, melainkan statis, sehingga ajaran mereka tidak bersifat historis. Mereka terlalu abstrak, karena mereka memandang manusia sebagai lepas dari hubungan-hubungan masyarakat yang melahirkan manusia itu. Padahal usaha Marx adalah menerapkan materialisme yang dialektis, bukan secara teoritis, melainkan secara praktis, guna mengubah hidup kemasyarakatan itu

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan cara yang luar biasa, ekonomi dihubungkan dengan filsafat. Teori dijabarkan dari situ, seluruhnya diperhambakan kepada aktivitas. Yang penting adalah perbuatan, bukan pikiran juga bukan kemauan. Dari penelitiannya, Marx menemukan bahwa hidup manusia seluruhnya dikuasai oleh hubungan-hubungan ekonomis. Segala aktivitas rohani, baik ilmu pengetahuan, kesenian,

⁶⁷ Paham Materialisme sesungguhnya memandang, bahwa tak ada beda manusia dan binatang. Bahwa materi tanpa jiwa semakin bergerak, sedangkan jiwa tanpa materi tak mungkin ada. *ibid.*, 119

⁶⁸ *Ibid.*, 121

agama, dan kesusilaan sebenarnya adalah endapan dari hubungan ekonomi yang ditentukan oleh sejarah.

Berdasarkan azas-azas tersebut, manusia tidak boleh dipandang secara abstrak. Manusia dipandang secara kongkrit, yaitu dalam hubungannya dengan alam sekitarnya sebagai makhluk yang bekerja. Hakikat manusia ialah, bahwa ia adalah pekerja (*homo laborans*, *homo faber*). Kerja justru adalah suatu yang telah tercipta daripada manusia, bukan tercipta daripada roh. Manusia harus menciptakan sendiri kemungkinan-kemungkinan bagi hidupnya. Pertumbuhan umat manusia itu, makin lama makin memaksa manusia untuk mengadakan pembagian kerja, guna menghasilkan keperluan hidupnya. Produksi bahan yang diperlukan bagi hidup manusia itulah, yang menjadi dasar tumpuhan bagi susunan pemerintahan. Cara mengatur produksi itulah, yang menentukan proses hidup sosial, juga politik rohani. Demikianlah segala perubahan disebabkan karena perubahan produksi dan karena cara pertukaran barang-barang.⁶⁹

Perkembangan yang terus-menerus dari kekuatan-kekuatan yang memproduksi itu di dalam sejarah, berjalan pertama-tama melalui perpindahan dari masyarakat azali ke perbudakan yang

⁶⁹ *Ibid.*, 120-121

klasik, setelah itu ke sistem feodal dan akhirnya ke masyarakat kapitalis.

Kesamaan segala sistem itu ialah, bahwa nisbah-nisbah produksi adalah sedemikian rupa, bahwa kekuatan-kekuatan produksi (tanah, mesin, dan sebagainya) dimiliki oleh pribadi-pribadi atau kelompok-kelompok tertentu dari masyarakat. Itulah sebabnya, maka sejarah terdiri dari peperangan kelas.

Menurut Marx, masyarakat yang azali tidak mengenal pertentangan kelas. Pada waktu itu, manusia hidup dalam keadaan komunisme sejati, di mana alat-alat produksi berada di tangan masyarakat. Adanya kelas-kelas di dalam masyarakat, disebabkan karena pengkhususan pekerjaan karena timbulnya gagasan tentang milik pribadi. Hal ini menyebabkan adanya kelas pemilik (kaum kapitalis), dan kelas yang tanpa milik (kaum proletar) yang saling bertentangan.

Secara konsekwen, Marx menerapkan dalilnya di bidang sejarah ini terhadap masyarakat yang kapitalistis.⁷⁰

Sejarah, dimengerti sebagai dialektika antara perkembangan bidang ekonomi di satu pihak, dan struktur kelas di lain pihak.

⁷⁰ *Ibid.*, 122

Marx sampai pada pendapat yang akan menjadi dasar ajarannya, bahwa faktor yang menentukan sejarah bukan politik atau ideologi, melainkan ekonomi. Perkembangan dalam cara produksi, lama-kelamaan akan membuat struktur-struktur hak milik lama menjadi hambatan kemajuan. Dalam situasi ini, akan timbul revolusi sosial yang melahirkan bentuk masyarakat yang lebih tinggi.

Tetapi, apakah pernah akan lahir masyarakat di mana hak milik pribadi sama sekali terhapus, apakah komunisme masyarakat tanpa hak milik pribadi dan tanpa kelas-kelas sosial itu pernah akan terwujud? Karena faktor yang menentukan perkembangan masyarakat adalah bidang ekonomi, pertanyaan itu harus dijawab melalui analisa dinamika ekonomi tertinggi yang sudah dihasilkan oleh sejarah, kapitalisme. Itulah sebabnya, Marx makin lama makin memusatkan studinya pada ilmu ekonomi, khususnya ekonomi kapitalistik. Studi itu membawa Marx pada kesimpulan, bahwa ekonomi kapitalisme niscaya akan menghasilkan kehancurannya sendiri. Karena kapitalisme seluruhnya terarah pada keuntungan pemilik sebesar-besarnya. Kontradiksi internal sistem produksi kapitalis itulah, yang akhirnya niscaya akan melahirkan revolusi kelas buruh yang akan menghapus hak milik pribadi atas alat-alat

produksi dan mewujudkan masyarakat, yaitu masyarakat tanpa kelas.⁷¹

Sejalan dengan kritiknya terhadap kapitalisme (dalam bukunya *Das Kapital*), Marx memandang revolusi industri dan kapitalisme dengan mata seorang kritisi revolusioner. Ia tidak menyukai apa yang dilihatnya, ia adalah orang yang marah. Marx adalah salah satu pencetus kapitalis yang berhasil membeberkannya dengan betul-betul gamblang. Menurutnya, kapitalisme sarat dengan persaingan, keserakahan, para penguasa yang mengeksploitasi buruh, kekayaan pribadi, pemilikan pribadi atas pabrik dan mesin, sistem politik, dan agama. Marx yakin, bahwa persaingan (salah satu azas kapitalis) menimbulkan kejahatan, ketidakpuasan, dan ketidakadilan. Ia berharap, bahwa orang secara moral akan dapat diubah manakala komunisme menggantikan kapitalisme, dan persaingan dihapuskan.⁷²

Ada dua kelas saja yang saling bertentangan, yaitu kaum kapitalis dan kaum proletar (yang diperas tenaganya oleh para kaum kapitalis). Pemerasan itu terjadi dengan apa yang disebut "nilai lebih". Karena pekerjaan merekalah para pekerja memberikan nilai lebih kepada majikan mereka. Hal ini, disebabkan karena

⁷¹ Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 10

⁷² Rich Devos, *op. cit.*, 126

pembayaran yang mereka terima, lebih rendah daripada nilai produksi yang dihasilkan oleh pekerjaan mereka. Upah kerja yang mereka terima, hanya cukup dipakai guna memberikan tenaga mereka kepada para kapitalis. Karena pesatnya mekanisasi, makin murahlah harga tenaga kerja. Upah buruh makin menurun, sedang tenaga pengangguran semakin membesar, sehingga makin besarliah kesengsaraan buruh Jurang diantara yang kaya dan yang miskin, diantara kapitalis dan kaum proletar makin melebar. Maka tidak dapat dielakkan lagi, timbullah krisis yang hebat. Sebab penawaran barang-barang di pasar makin bertambah karena produksi makin berlimpah, akan tetapi daya beli tidak ada. Masyarakat yang demikian akan runtuh. Maka, inilah waktunya kaum proletar bersatu merebut kekuasaan dengan suatu revolusi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tibalah waktunya bagi suatu diktator proletariat, yang akan disusul oleh suatu masyarakat yang tanpa kelas. Pada waktu itu, alat-alat produksi akan menjadi milik masyarakat, yaitu negara. Sejarah umat manusia akan ditutup dengan suatu negara bahagia, yang merupakan sintesa dari zaman awal, ketika tiada kelas serta milik dan zaman kapitalis, ketika cara berproduksi dispesialisir.

Situasi sosial masyarakat inilah, yang mendorong bagi semangat Marx yang luar biasa dan yang dapat menjiwai zaman sesudah dia. Marx menghubungkan cara berfikir Feuerbach, yang

disertai dengan keharusan yang mendalam terhadap keadaan sosial. Materialisme yang diajarkan oleh Marx adalah lebih dalam, dibanding dengan yang diajarkan oleh para materialis ilmiah pada waktu itu.

Dalam tahap ini, yang penting bagi Marx ialah menjelaskan sejelas-jelasnya kepada umat manusia ke arah mana sejarah pasti bergerak. Gerak sejarah yang pasti ini, disebabkan oleh gerak yang telah digerakkan oleh manusia itu sendiri.⁷³

Di dalam proletariat ini, Marx menemukan "sifat Universal" yang dicari-cari Hegel di dalam ideal-ideal yang terwujud dalam negara rasional. Proletariat merupakan suatu kelas yang dimiliki mata rantai yang radikal, proletariat merupakan suatu kelas masyarakat yang mempunyai suatu sifat universal. Proletariat hidup dalam kondisi-kondisi kemiskinan, yang bukan merupakan kemiskinan alamiah yang diakibatkan oleh kekurangan sumber-sumber daya, akan tetapi merupakan hasil buatan organisasi kontemporer dari produksi industri. Oleh karena proletariat merupakan penerima dari ketidakrasionalan dalam masyarakat yang terkonsentrasi, akibatnya ialah bahwa emansipasinya pada saat yang

⁷³ DR. Harun Hadiwijoyo, *op. cit.*, 123

sama juga merupakan emansipasi masyarakat dalam keseluruhannya.⁷⁴

Dengan demikian, perkembangan pemikiran Karl Marx berkesinambungan dari tahap sebelumnya. Mengikuti pembagian lazim antara Marx Muda dan Marx Tua, sebagai garis pemisah adalah sosialisme ilmiah.⁷⁵

Karl Marx, adalah seorang tokoh sosialis revolusioner yang banyak menulis naskah filsafat di bidang kehidupan masyarakat. Dalam dunia akademis, Marx sering disebut Marx Muda dengan tulisan-tulisannya yang sarat dengan pemikiran-pemikiran filsafat, dan sebagai Marx Tua dengan tulisan-tulisan terapannya dalam bidang sosial dan ekonomi, Marx lewat tulisan-tulisan tersebut, sangat berpengaruh pada perkembangan sosialisme modern dan timbulnya komunisme sebagai ideologi dunia yang menguasai lebih dari sepertiga penduduk bumi ini.⁷⁶

Kita dapat merangkum, bahwa melalui beragam pemikirannya, Marx mencapai ajarannya yang resmi, yang dengan persetujuannya terutama oleh Engels dibakukan menjadi Marxisme (teori resmi Karl Marx dan teori sosialisme ilmiah), yang kemudian

⁷⁴ Anthony Giddens, *op. cit.*, 10

⁷⁵ Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 10

⁷⁶ *Ibid.*, 10

lebih dibakukan atau didogmakan lagi oleh Lenin menjadi komponen dalam “Marxisme Leninisme”, ideologi komunis.

C. Pandangan Historis Materialisme

Materialisme yang akan dipersoalkan di sini ialah materialisme yang merupakan reaksi terhadap idealisme, di mana idealisme menganggap hakekat realisasi adalah dunia roh.⁷⁷ Apabila Hegel menganggap roh (ide, akal) sebagai asas kenyataan sejarah, maka Marx dalam historis materialismenya bertolak dari kemasyarakatan yang historis: dunia rohani timbul dari itu. Dilihat dari segi ekonomis, maka kenyataan masyarakat dikuasai oleh hubungan-hubungan segi ekonomis, maka kenyataan masyarakat dikuasai oleh hubungan produksi.⁷⁸

Dasar filsafat Marx ialah filsafat Hegel, yaitu teori dialektik, seperti yang dibahas terdahulu. Namun berbeda isi dialektik Hegel dengan dialektik Marx. Pada Hegel disebut dialektika idealis, sedangkan pada Marx disebut dialektika materialis. Dengan demikian Marx mengikuti jejak Feuerbach, yang menggantikan idealisme dengan materialisme. Dialektika yang dikembangkan oleh Hegel, dijadikan

⁷⁷ Drs. H. Burhanuddin Salam, *Logika Materil (Filsafat Ilmu Pengetahuan)*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), 197

⁷⁸ Sartono Kartodirjo, *op. cit.*, 63

metode dalam menganalisa suatu perkembangan masyarakat dan dipandang sebagai revolusioner. Dunia dipandang sebagai suatu himpunan dalam suatu proses. Tidak sesuatu pun yang tetap mutlak, dan semuanya dalam keadaan berubah.⁷⁹

Bermula dari terbitnya sebuah buku "Der Einzige Und sein Eigentum" karangan Max Stirner, seorang anarkis Jerman pada tahun 1845, yang oleh Marx terasa seperti sengatan lebah, karena didalamnya Stirner mengejek semua pemikir dan filosofis yang bercita-cita luhur, sehingga misalnya yang mau membebaskan manusia dari keterasingan. Yang fatal bagi Marx, bahwa ia persis kena oleh kritik Stirner itu Marx mengkritik Hegel dan Feuerbach karena mereka tidak berhasil membebaskan manusia dari keterasingannya, karena emansipasi yang mereka tawarkan itu hanyalah semu. Tetapi dengan demikian, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Marx memperlihatkan diri sendiri sebagai orang yang percaya pada emansipasi, yang mau membebaskan manusia dari keterasingannya. Jadi, Marx ternyata juga hanya seorang idealis yang mengejar "cita-cita luhur", sama dengan Feuerbach, para Jung-Hegel dan Hegel sendiri.

Kalau Stirner itu betul, Marx "mati", karena ia lalu sama dengan segala macam idealis yang mau memperbaiki dunia berdasarkan cita-

⁷⁹ Drs. H. Burhanuddin Salam, *op. cit.*, 199

cita mereka. Serangan Stirner, memaksa Marx untuk mengubah haluan. Ia berhenti bicara tentang keterasingan dan hakekat manusia yang sebenarnya, dan mengarahkan tenaganya untuk membuktikan sosialismenya sebagai sosialisme ilmiah. Artinya, sosialisme bukan lagi sebagai sebuah tuntutan etis, melainkan sebagai ilmu pengetahuan tentang hukum perkembangan masyarakat. Diopak oleh Stirner, Marx sejak itu tak habis-habisnya menegaskan bahwa, sosialisme yang akan datang bukan karena ia atau siapa pun menginginkannya, melainkan karena sejarah, berdasarkan hukum sejarah obyektif, akan melahirkannya.

Mulai saat itu, Marx meng-claim bahwa sosialismenya adalah sosialisme ilmiah. Begitulah Marx menemukan hukum-hukum obyektif

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menentukan perkembangan masyarakat. Jadi, Marx bukan sebagai Nabi emansipasi, melainkan sebagai penemu hukum sejarah.

Sikap itulah yang melahirkan Materialisme historis yang sudah jelas termuat dalam "Die deutsche Ideologi" 1846.⁸⁰ Pandangan materialis sejarah adalah teori Marx tentang hukum perkembangan masyarakat. Inti pandangan ini ialah, bahwa perkembangan masyarakat ditentukan oleh bidang produksi.⁸¹ Bahwa negara dan ideologi hanyalah

⁸⁰ FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (editor), *Para Filsuf Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 135 - 136

⁸¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik; Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, cet. IV, 1994), 265

bangunan atas, bahwa bidang ekonomi ditentukan oleh pertentangan antara kelas-kelas pemilik dan kelas-kelas pekerja, bahwa dinamika perkembangan ekonomi bersama dengan perjuangan kelas niscaya bermuara dalam revolusi yang menciptakan masyarakat yang struktur kekuasaan dan perekonomiannya lebih tinggi, bahwa pertentangan itu akan diradikalkan dalam sistem kapitalis, bahwa oleh karena itu kapitalisme sendiri akan melahirkan kehancurannya dalam revolusi sosialis, bahwa revolusi sosialis akhirnya akan berhasil menciptakan masyarakat yang tanpa kelas, jadi tanpa bangunan atas, tanpa penghisapan, di mana "pra sejarah umat manusia berakhir" dan "kerajaan kebebasan" didirikan.⁸²

Salah satu prinsip dari materialisme dialektis ialah bahwa perubahan dalam kuantitas Hal ini berarti perubahan dalam kehidupan, atau dengan kata lain, kehidupan berasal dari materi yang mati. Semua makhluk hidup termasuk manusia berasal dari materi mati, dengan proses perkembangan yang secara terus-menerus, ia menjadi materi yang memiliki kehidupan. Karena itu kalau manusia mati, ia akan kembali kepada materi, tidak ada yang disebut kehidupan rohaniah. Bukan saja kehidupan dan kesadaran manusia yang diartikan secara materialistis, melainkan juga seluruh sejarah manusia harus diartikan secara materialistis.⁸³

⁸² FX. Mudji Sutrisno, *loc. cit.*

⁸³ Drs. H. Burhanuddin Salam, *loc. cit.*

1. Sosialisme Ilmiah

Yang membedakan sosialisme Marx dari sosialisme lain adalah, dalam pandangan Marx, bahwa ia berdasarkan pada penelitian syarat-syarat (pengetahuan tentang hukum-hukum) objektif perkembangan masyarakat. Marx mengklaim bahwa sosialismenya adalah "sosialisme ilmiah"

Marx menolak pendasaran sosialisme pada pertimbangan-pertimbangan moral. Sosialisme tidak akan datang karena di nilai baik, atau karena kapitalisme dinilai jahat, melainkan karena syarat-syarat objektif penghapusan hak milik pribadi atas alat-alat produksi terpenuhi. Marx yakin telah menemukan hukum objektif perkembangan sejarah. Dengan hukum objektif itu, Marx dapat menjelaskan mengapa sampai terjadi hak milik pribadi atas alat-alat produksi, bagaimana struktur-struktur kekuasaan dalam masyarakat dan faktor-faktor apa yang menentukan perubahannya.

Hukum dasar perkembangan masyarakat adalah bahwa produksi kebutuhan-kebutuhan material manusia, menentukan bentuk masyarakat dan pengembangannya. Bahwa produksi nafkah hidup material bersifat langsung, dan dengan demikian, tingkat perkembangan ekonomis sebuah masyarakat atau zaman, masing-masing menjadi dasar dari bentuk-bentuk kenegaraan, pandangan-pandangan hukum, seni, dan bahkan pandangan-pandangan religius orang-orang yang bersangkutan.

menentukan kesadaran manusia. Menurut Marx, cara manusia berfikir ditentukan oleh cara ia bekerja. "Kesadaran tidak mungkin lain dari kesadaran yang disadari, dan keadaan manusia adalah proses manusia yang sungguh-sungguh". Jadi, untuk memahami sejarah dan arah perubahannya, tidak perlu diperhatikan apa yang dipikirkan oleh manusia, melainkan bagaimana ia bekerja, bagaimana berproduksi.⁸⁵

Pemikiran Marx menghubungkan dengan sangat erat ekonomi dengan filsafat, sejarah dan masyarakat. Dengan demikian, teori yang diperkembangkan tidaklah diperkembangkan dengan teori ini sendiri, namun sepenuhnya disediakan untuk melakukan kegiatan. Bagi Marx, bukannya masalah pengetahuan, dan juga bukannya masalah kehendak murni yang utama, melainkan masalah tindakan. (para filsuf sekedar menafsirkan dunia dengan berbagai cara, namun yang penting ialah untuk mengubahnya). Kehidupan manusia ternyata ditentukan sepenuhnya oleh pertimbangan ekonomi.

Marx, menghubungkan cara berpikirnya yang diilhami oleh Hegel serta Feuerbach dengan dinamika sosial yang tinggi, yang merupakan pendorong bagi daya ramalnya serta daya kerjanya yang luar biasa. Materialismenya lebih dalam menghujam, dibanding materialisme yang dianut oleh kaum materialis "ilmu alam" (seperti

⁸⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika ...*, *op. cit.*, 265

yang dikatakan oleh Feuerbach, manusia ditentukan oleh alamnya, tetapi pada Marx yang dimaksudkan ialah ditentukan oleh masyarakatnya). Yang penting ialah menunjukkan kepada manusia ke arah mana sejarah niscaya akan bergerak, karena gerak yang mau tidak mau akan terjadi ini langsung di lingkungan manusia sendiri.⁸⁶

2. Unsur-unsur Struktural Masyarakat

Pengetahuan Marx tentang masyarakat yang merupakan inti pandangan materialis sejarah, merupakan kerangka klasik yang tertuang dalam prakata bukunya "Contribution to the Critique of Political Economic" tahun 1859, Marx menulis: "Dalam produksi sosial kehidupan mereka, manusia memasuki hubungan-hubungan tertentu yang mutlak dan tidak tergantung pada kemauan mereka; hubungan-hubungan ini sesuai dengan tingkat perkembangan tertentu tenaga-tenaga produktif materialnya. Jumlah seluruh hubungan-hubungan produksi ini merupakan struktur ekonomis masyarakat, dasar nyata di mana di atasnya timbul suatu bangunan atas yuridis dan politis, dan dengannya bentuk-bentuk kesadaran sosial tertentu bersesuaian.

Dalam teks ini, Marx membagikan lingkup kehidupan manusia dalam dua bagian besar, yang satu adalah "dasar nyata" atau "basis"

⁸⁶ Soejono Soemarjono (penerjemah), *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet. I, 1992), 150-151

dan yang lain adalah “bangunan atas”. Basis itu adalah bidang “produksi kehidupan material” (ekonomi), sedangkan bangunan atas adalah “proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual” (demensi kehidupan masyarakat; institusi-institusi sosial, negara, dan bentuk kesadaran sosial). Kehidupan bangunan atas, ditentukan oleh kehidupan dalam basis.⁸⁷

a. Basis

Karena faktor penentu adalah basis, maka harus diperhatikan dulu bidang ekonomi. Ciri yang menurut Marx paling menentukan bagi semua bentuk ekonomi sampai sekarang ialah pemisahan antara para pemilik dan pekerja, pertentangan-pertentangan antara kelas atas dan kelas bawah.

Masyarakat terdiri dari kelas-kelas sosial yang membedakan

satu sama lain berdasarkan kedudukan dan fungsi masing-masing dalam proses produksi. Pada garis besarnya, kelas-kelas sosial termasuk salah satu dari dua kelompok kelas: kelas-kelas pemilik dan kelas-kelas pekerja. Yang pertama memiliki sarana-sarana kerja, sedangkan yang kedua hanya memiliki tenaga kerja mereka sendiri.

Oleh karena kelas-kelas pekerja tergantung dari sarana kerja agar dapat hidup, kelas-kelas pekerja dapat di kontrol oleh kelas-kelas

⁸⁷ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran ...*, *op. cit.*, 142-143

pemilik. Begitu misalnya para pemilik tanah mengontrol para buruh tani. Itu berarti para pemilik dapat menghisap tenaga kerja para pekerja, jadi mereka hidup dari penghisapan tenaga mereka yang harus bekerja.

Kelas-kelas pemilik merupakan kelas-kelas atas, dan kelas-kelas pekerja merupakan kelas-kelas bawah dalam masyarakat. Jadi menurut Marx, ciri khas semua pola masyarakat dibagi ke dalam kelas-kelas atas dan bawah, dan bahwa struktur proses ekonomi tersusun sedemikian rupa, hingga yang pertama dapat hidup dari penghisapan tenaga kerja yang kedua.⁸⁸

Ekonomi adalah basis seluruh kehidupan masyarakat. Kemajuan masyarakat ditentukan oleh kemajuan di bidang ekonomi. Dalam hal ini, perspektif Marx tidak termonopoli oleh kilauan teknologi. Marx memahami bidang produksi sebagai medan pertentangan kekuasaan: kekuasaan para pemilik atau "kelas-kelas atas", dan kekuasaan kaum buruh atau "kelas-kelas bawah". Pertentangan itulah yang akan membawa dinamika perubahan masyarakat, dan begitulah harapan Marx, akhirnya menghancurkan kapitalisme dari dalam dan mengalihkannya, melalui revolusi sosialis ke sosialisme, keadaan di mana tidak ada lagi pemilik dan buruh, karena para pekerja sendiri

⁸⁸ Franz Magnis Suseno, *Etika, op. cit.*, 265-266

akan memiliki tempat kerja mereka, dengan demikian basis segala penghisapan akan berakhir.

b. Bangunan Atas

Bangunan atas terdiri dari dua unsur: tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif, atau dalam bahasa Marxisme, "bangunan atas ideologis".

Yang dimaksud dengan tatanan institusional adalah segala macam lembaga yang mengatur kehidupan bersama masyarakat di luar bidang produksi, jadi organisasi sebuah pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan masyarakat, sistem lalu lintas, dan terutama sistem hukum dan negara.⁸⁹

Sedangkan tatanan kesadaran kolektif memuat segala sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai-nilai yang memberikan kerangka pengertian, makna dan orientasi spiritual kepada usaha manusia. Di sini termasuk pandangan dunia, agama, filsafat, moralitas masyarakat, nilai-nilai budaya, seni, dan sebagainya. Semua itu ditentukan oleh struktur kelas dalam masyarakat.⁹⁰

Bangunan atas ideologis itu, menciptakan kesan bahwa kesediaan masing-masing kelas untuk menerima kedudukannya dalam masyarakat

⁸⁹ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran* ..., *op. cit.*, 145

⁹⁰ Franz Magnis Suseno, *ibid.*, 145-146

adalah sesuatu yang baik dan rasional. Jadi fungsinya ialah, membuat kelas-kelas bawah bersedia untuk menerima kedudukan mereka sebagai kelas-kelas bawah.⁹¹

Untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh Marx, kita perlu memperhatikan bahwa hubungan-hubungan produksi dalam basis selalu berupa struktur-struktur kekuasaan, tepatnya struktur kekuasaan ekonomis. Hubungan-hubungan produksi ditandai oleh kenyataan bahwa bidang produksi dikuasai oleh para pemilik. Teori tentang basis dan bangunan atas berarti bahwa, struktur-struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur kekuasaan bidang ekonomi. Itulah inti konsepsi Marx tentang basis dan bangunan atas.

Yang menguasai bidang ekonomi, pada umumnya para pemilik, juga menguasai negara sehingga kekuasaan mereka selalu mendukung kepentingan mereka. Begitu pula kepercayaan-kepercayaan dan sistem-sistem nilai, berfungsi memberi legitimasi kepada kekuasaan kelas-kelas atas. Dalam arti ini, struktur kekuasaan politis dan spiritual dalam masyarakat selalu mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas atas terhadap kelas-kelas bawah dalam bidang ekonomi.⁹²

Dari paham basis dan bangunan atas, Marx menarik kesimpulan bahwa, suatu perubahan mendalam dalam struktur masyarakat tidak

⁹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika ...*, *op. cit.*, 267

⁹² Franz Magnis Suseno, *op. cit.*, 146-147

dapat dicapai melalui tindakan-tindakan politik dan juga tidak dapat diharapkan dari perubahan dalam cara manusia berpikir, melainkan hanya dari suatu perubahan dalam bidang ekonomi.⁹³

Erat hubungannya dengan paham “basis-bangunan atas” adalah kesadaran, berkat Karl Marx, bahwa negara dan pemerintah jarang merupakan wasit netral dan wakil seimbang bagi seluruh masyarakat, melainkan sering berada di bawah pengaruh kelas-kelas ekonomi. Sadar atau tidak sadar, kebijakan politik dan ekonomis sebuah pemerintah, ditentukan hanya oleh kepentingan sebuah elite, sedangkan masyarakat rugi, misalnya mengisap masyarakat dan membuatnya lebih miskin, sedangkan elite semakin kaya raya. Sikap kritis terhadap negara adalah warisan berharga bagi pemikiran Karl Marx.

Marx memang berlebihan. Ia tidak menangkap bahwa agama dan nilai-nilai moral tidak seluruhnya ideologis, melainkan memiliki kebenarannya. Akan tetapi, dia melihat bahwa agama, moralitas, cita-cita dan nilai luhur mudah diperalat untuk mendukung struktur kekuasaan yang sebenarnya tidak adil.⁹⁴

⁹³ Franz Magnis Suseno, *Etika ...*, *op. cit.*, 267-268

⁹⁴ FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman, *op. cit.*, 127-128

c. Keterasingan Manusia.

Dirangsang oleh sebuah karangan Friedrich Engels, Marx mulai secara sistematis memperhatikan perkembangan-perkembangan ilmu ekonomi (ekonomi politik). Hasil orientasi baru itu tertuang dalam ratusan halaman catatan dan refleksi dengan judul "Naskah-naskah Ekonomi Falsafah, juga disebut Naskah-naskah Paris"⁹⁵

Keterasingan sebagai tema filsafat sudah muncul pada Rousseau. Masyarakat dengan peradaban buaatannya mengasingkan manusia dari hakekatnya yang alamiah. Mengakhiri keterasingan itu merupakan proses emansipasi; manusia harus membebaskan diri dari masyarakat dan pemerintahan yang busuk itu.⁹⁶

Marx menemukan tema keterasingan dalam kritik agama Ledwig Feuerbach (1804-1872).⁹⁷ Dalam cahaya Feuerbach, Marx memahami filsafat Hegel sebagai pemikiran dalam keterasingan. Bahwa pikiran Hegel mencapai kesempurnaan, padahal dunia yang dipikirkan itu tidak sempurna sama sekali, adalah tanda bahwa pikiran Hegel ideologis: dengan memikirkan saja kesempurnaan masyarakat, Hegel membiarkan masyarakat yang nyata tetap dalam keadaan buruk, jadi pikiran Hegel

⁹⁵ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran ...*, *op. cit.*, 87

⁹⁶ Frans Magnis Suseno, *Etika ...*, *op. cit.*, 261

⁹⁷ *Ibid.*, 261

hanya mendukung kepentingan fihak-fihak yang beruntung dari keadaan buruk masyarakat itu

Kritik agama Feuerbach, membantu Marx untuk mendeteksi segi ideologis dalam filsafat Hegel sekaligus memberikan sarana teoritis kepada Marx, untuk menganalisis realitas sosial politik pada zamannya yang tak beres.

Di situ Marx mulai bertanya: mengapa manusia sampai merealisasikan diri secara terasing? Pertanyaan ini tak terjawab oleh Feuerbach.

Alasannya menurut Marx, bahwa realitas sosial-politik tidak mengizinkan merealisasikan hakekatnya secara nyata. Jadi, agama bukan keterasingan primer, melainkan pelarian dari keterasingan yang nyata. Agama itu "candu rakyat", hiburan palsu pelarian orang yang dalam realitas sudah gagal. Dengan demikian sifat "praktis" filsafat Marx mendapat penajaman. Dunia, lebih tepat: masyarakat, harus dianalisis, apa di dalam masyarakat yang membuat manusia terasing dari dirinya sendiri. Pola pendekatan ini membawa Marx di tahun 1844 kepada sosialisme.⁹⁸

Jadi yang harus dikritik bukan agama, melainkan masyarakat; "kritik surga berubah menjadi kritik dunia, kritik dunia menjadi kritik

⁹⁸ FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman, *op. cit.*, 133-134.

hukum, kritik teologi menjadi kritik politik”, yang perlu diubah adalah masyarakat yang tidak beres. Ketidakterampilan masyarakat kelihatan dalam negara.⁹⁹ Keterasingan manusia dari dirinya sendiri secara langsung kelihatan sebagai akibat sistem politis yang otoriter. Akan tetapi, sistem itu sendiri hanyalah keterasingan sekunder, karena tidak menjawab pertanyaan mengapa manusia untuk pertama kalinya mau mendirikan sistem politik otoriter

Keterasingan primer diidentifikasi Marx dalam bidang produksi.¹⁰⁰ Marx menjadi yakin bahwa keterasingan paling dasar berlangsung dalam proses pekerjaan manusia¹⁰¹

Keterasingan dalam pekerjaan adalah dasar segala keterasingan manusia, karena menurut Marx, pekerjaan adalah tindakan manusia yang paling besar; dalam pekerjaan, manusia membuat dirinya menjadi nyata.¹⁰² Namun tidak demikian yang terjadi. Kalau pekerjaan menjadi sarana perealisasi diri manusia, seharusnya bekerja mesti menggembirakan. Bekerja mestinya memberi kepuasan. Tetapi dalam kenyataan, yang sering terjadi adalah kebalikannya. Bagi kebanyakan

⁹⁹ Franz Magnis Suseno, *Etika ...*, *op. cit.*, 263

¹⁰⁰ FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman, *loc. cit.*

¹⁰¹ Lihat Soerjanto Poespawardojo, *Strategi ...*, *op. cit.*, 165

Manusia pada hakekatnya adalah makhluk hidup yang obyektif, seperti dalam kenyataannya secara konkrit. Ia dilengkapi dengan kehidupan rohani juga jasmani. Ia memiliki potensial dan harus diaktualisasikan. Segenap potensi yang dimiliki hanya dapat berkembang sejauh ia mengarahkan diri pada masyarakat dan lingkungan.

¹⁰² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran ...*, *op. cit.*, 89

orang, dan khususnya bagi para buruh industri dalam sistem kapitalis, pekerjaan tidak merealisasikan hakekat mereka, melainkan justru mengasingkan mereka.

Hal ini karena dalam kapitalisme, orang tidak bekerja secara bebas dan universal, melainkan semata-mata terpaksa, sebagai syarat untuk bisa hidup. Jadi pekerjaan tidak mengembangkan melainkan mengasingkan manusia, baik dari dirinya sendiri, maupun dari orang lain.¹⁰³

Sebab-sebab keterasingan di sini adalah adanya hak milik pribadi. Sistem ini menimbulkan pertentangan dengan membagi masyarakat ke dalam kelas yang mempunyai alat produksi.

Akibat dari keterasingan itu sendiri adalah menyebabkan seorang pekerja terasing dari produknya. Produk sebagai hasil pekerjaannya sendiri jatuh menjadi milik orang lain. Buruh tidak lagi bisa memilih macam pekerjaan yang disukainya, tetapi diberi macam pekerjaan yang tersedia dalam pabrik. Dengan demikian, karya (pekerjaan) kehilangan arti semula. Dengan demikian, ia terasing dari dirinya sendiri.¹⁰⁴

Pikiran Marx dapat digariskan sebagai berikut: hak milik pribadi berarti bahwa alat-alat produksi tidak dikuasai oleh mereka yang

¹⁰³ *Ibid.*, 95

¹⁰⁴ Soerjanto Poespawardojo, *op. cit.*, 167

mengerjakannya (kaum buruh), melainkan oleh golongan tersendiri, kaum pemilik modal. Agar buruh dapat hidup, ia harus menjual tenaga kerjanya kepada si pemilik. Ia menjadi buruh upahan.

Keterasingan dari pekerjaan itu terungkap dalam keterasingan manusia dari manusia. Buruh terasing dari majikan, karena kepentingan mereka berlawanan. Buruh ingin bekerja bebas menurut kreativitasnya sendiri, minimal ia ingin mendapat upah yang sebanyak-banyaknya. Sedangkan majikan memerlukan ketaatan buruh, dan ia berkepentingan, demi perhitungan untung rugi perusahaannya, untuk menekan upahnya. Buruh terasing dari buruh, karena mereka bersaing berebut tempat kerja. Majikan terasing dari majikan, karena mereka terlibat dalam persaingan yang keras.¹⁰⁵

Dengan demikian keterasingan manusia dalam segala dimensi hanya dapat diakhiri, apabila sistem sosial yang menyebabkannya yaitu hak milik pribadi atas alat-alat produksi diakhiri. Maka bagi Marx sosialisme menjadi tuntutan dasar.¹⁰⁶

d. Pertentangan Kelas Menuju Ke Revolusi Sosial

Kita bertolak dari analisis keterasingan. Keterasingan dalam pekerjaan terjadi, karena orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan

¹⁰⁵ Franz Magnis Suseno, *Etika*, *op. cit.*, 264-265

¹⁰⁶ FX. Mudji Sutrisno, *op. cit.*, 134

jatuh dalam dua kelas sosial yang berlawanan, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas para majikan memiliki alat-alat kerja: pabrik, mesin, dan tanah, (kalau mereka tuan tanah). Kelas buruh melakukan pekerjaan, tetapi karena mereka sendiri tidak memiliki tempat dan sarana kerja, mereka terpaksa menjual tenaga kerja mereka kepada kelas pemilik itu. Dengan begitu, hasil kerja dan kegiatan bekerja bukan lagi milik para pekerja itu sendiri, melainkan milik para majikan. Itulah dasar keterasingan dalam pekerjaan.¹⁰⁷

Keterasingan ekonomi menunjukkan kemiskinan dan kesengsaraan kaum pekerja, sedangkan keterasingan sosial menunjukkan perpecahan masyarakat dalam dua kelas yang saling bertentangan, karenanya masyarakat diliputi oleh perjuangan kelas.

Dengan demikian akan selalu terjadi pertentangan-pertentangan dalam masyarakat.¹⁰⁸

Menurut Karl Marx, pelaku-pelaku utama perubahan sosial bukanlah individu-individu tertentu, melainkan kelas-kelas sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Yang harus diperhatikan adalah, bagaimana struktur kekuasaan antara mereka. Bahwa dalam masyarakat terdapat kelas-kelas yang berkuasa dan kelas-kelas yang dikuasai (kelas atas dan kelas bawah).

¹⁰⁷ Lihat: Franz Magnis Suseno, *Pemikiran ...*, Bab. VI

¹⁰⁸ Soerjanto Poeswardojo, *op. cit.*, 168

Dalam sistem produksi kapitalis, dua kelas saling berhadapan: kelas buruh dan kelas pemilik adalah saling membutuhkan. Kelas pemilik adalah kelas yang kuat, dan para pekerja adalah kelas yang lemah. Dalam hubungan produksi, yang berkuasa adalah para pemilik, sedang yang dikuasai adalah para pekerja.

Hubungan antar kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan kekuasaan. Kekuasaan itu, dipakai untuk menindas keinginan kaum buruh untuk menguasai pekerjaan mereka sendiri untuk tidak dihisap, agar kaum buruh bekerja seluruhnya demi mereka. Karena itu, kelas atas, secara hakiki merupakan kelas penindas. Pekerja upahan, jadi pekerjaan di mana seseorang menjual tenaga kerjanya demi memperoleh upah, merupakan pekerjaan kaum-kaum tertindas: harapan dan hak mereka dirampas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pertentangan antara kelas buruh dan kelas majikan karena kepentingan dua kelas itu secara obyektif berlawanan satu sama lain. Pada kelas majikan berkepentingan untuk mengusahakan laba sebanyak mungkin, karena hanya dengan mencapai laba sebanyak mungkin, mereka dapat mempertahankan diri dalam persaingan di pasar bebas. Begitu pula sebaliknya, kelas buruh berkepentingan untuk mendapatkan upah sebanyak mungkin, untuk mengurangi jam kerja, dan untuk menguasai sendiri kondisi-kondisi pekerjaan mereka, yang dengan demikian untuk mengambil alih pabrik tempat mereka bekerja

dari tangan kelas pemilik. Kelihatan bahwa secara obyektif kepentingan dua kelas itu bertentangan, dan hubungan kerja dalam sistem produksi kapitalis, dilihat dalam perspektif Marx tidak stabil.

Manurut Marx, motor perubahan dan perkembangan masyarakat adalah pertentangan antara kelas-kelas sosial. Kelas-kelas sosial merupakan faktor sejarah yang sebenarnya. Jadi yang menentukan jalannya sejarah adalah kelas-kelas sosial yang masing-masing memperjuangkan kepentingan mereka, yang ditentukan secara obyektif oleh kedudukan kelas masing-masing dalam proses produksi.¹⁰⁹

Adanya kontradiksi kelas kaya dan miskin, juga termasuk terjadinya pertentangan-pertentangan. Seluruh sejarah perkembangan masyarakat, demikian Marx mengatakan: pada hakekatnya adalah sejarah perjuangan kelas. Kontradiksi yang demikian itu akhirnya diikuti oleh adanya revolusi yang bersifat akan merombak tata hidup masyarakat.¹¹⁰

D. Marxisme

Marxisme timbul dalam proses sejarah pemikiran di Barat, maka akan dapat dipahami dengan jelas, apabila dikaitkan dengan pandangan-pandangan yang berkembang sebelumnya dan suasana

¹⁰⁹ Lihat: Franz Magnis Suseno, *Pemikiran ...*, Bab. VI

¹¹⁰ Soerjanto Poespowardojo, *op. cit.*, 167

kehidupan masyarakat Barat waktu itu. Sering dikatakan, bahwa Marxisme merupakan kritik terhadap kapitalisme abad ke-18 dan ke-19. Oleh karena itu, penyajian gambaran, serta analisis terhadap kehidupan itu mengena atau kurang mengena, sehingga akan terlihat pula apakah ada relevansinya bagi negara-negara berkembang yang jelas punya latar belakang yang sangat berbeda¹¹¹

Istilah "Marxisme" sendiri, adalah sebutan bagi pembakuan ajaran resmi Karl Marx, yang terutama dilakukan oleh Fredrich Engels (1820-1895), dan oleh tokoh teori Marxis, Karl Kautsky (1854-1938)¹¹² menjadi suatu keseluruhan sistem teoritis. Dalam artian luas, Marxisme memuat pendapat Marx Muda serta Marx Tua, dan dalam artian sempit, Marxisme sebagai inti hakiki ajaran resmi partai komunis¹¹³

Pada akhir abad lalu, hampir semua partai buruh Eropa mendasarkan diri pada Marxisme. Dalam proses ini, ajaran Marx semakin disederhanakan dan dibakukan pada beberapa pokok saja: paham bahwa, sejarah tidak ditentukan oleh kehendak manusia, melainkan oleh tingkat perkembangan tenaga-tenaga produktif, bahwa kapitalisme niscaya akan tumbang, bahwa revolusi sosialis tinggal

¹¹¹ *Ibid.*, 154

¹¹² Franz Magnis Suseno, *Pemikiran ...*, *op. cit.*, 5

¹¹³ Soerjanto Poespowardojo, *op. cit.*, 5

tunggu matangnya kondisi-kondisinya. Dari sebuah program pembebasan manusia, ajaran Marx direduksi pada keniscayaan ekonomis perkembangan masyarakat: ia telah menjadi "Marxisme". Dengan Marxisme disakralkan sebagai "Ideologi kelas pekerja", segala keragu-raguan atau revisi dinyatakan tabu. Sesudah revolusi Oktober, Marxisme semakin diidentifikasi dengan komunis.¹¹⁴

Marxisme, adalah dasar teori komunisme modern.¹¹⁵ Komunisme merupakan suatu orientasi yang mencakup sejarah perkembangan sejak permulaan abad ke-19 sampai sekarang, dimulai oleh Karl Marx bersama Engels. Marxisme sebagai sumber yang mengungkapkan persepsi dan konsepsi Marx mengenai manusia dan masyarakat.¹¹⁶ Teorinya dituangkan dalam buku "Manifesto der 'Komunistischen Partei'" yang ditulis bersama Engels dan "Das Kapital".¹¹⁷

Marxisme, menolak kapitalisme, mengingkari kelas, renten, pemerintahan, hak milik pribadi, penumpukan harta, moral: dan bekerja demi manfaat. Yang lebih penting dari semuanya itu adalah, penolakannya terhadap martabat manusia dan menghapus hakekat manusia di dalam sistem kerja sosial dan produksi. Suatu perencanaan

¹¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 1992), 64

¹¹⁵ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, *op. cit.*, 170

¹¹⁶ Soerjanto Poespowardojo, *op. cit.*, 161

¹¹⁷ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, *loc. cit.*

masyarakat, yang di dalamnya tidak ada nilai bagi setiap orang imbalan sederajat dengan kerjanya, tetapi yang ada sama rata sama rasa. Artinya, hanya menjunjung tinggi kemutlakan manusia, yakni suatu usaha yang lebih dari sekedar memberikan hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya, tetapi merupakan janji kepada masyarakat, bahwa setiap orang akan menerima lebih dari apa yang menjadi haknya.¹¹⁸

Marxisme mendasarkan etikanya atas fakta, yaitu rasa lapar, artinya mendasarkan etikanya atas kehendak untuk melestarikan diri atau kehendak untuk hidup. Marx tidak hendak memandang kenyataannya, melainkan mengubahnya demi kepentingan manusia-manusia yang merupakan anggotanya. Marx melihat bahwa suatu kelompok besar rakyat hidup dalam keadaan yang sengsara dan karenanya menjalani hidup yang tidak berharkat manusiawi. Marx hendak mengubahnya, dengan memberikan kembali kemanusiaan kepadanya. Sejauh itu, kecenderungan batiniah yang menggerakkannya bersifat humanistik.¹¹⁹

Marx mengalami kehidupan kapitalisme seperti dipaparkan tersebut di atas, dan memancarkan kritik pedasnya terhadap situasi

¹¹⁸ Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Mazhab Barat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. II, 1996), 69

¹¹⁹ Prof. DR. H. Devos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. I, 1987), 189-190

demikian itu. Marx terpukau oleh gejala-gejala sosial yang menunjukkan disorientasi dan disfungsionalisasi yang melanda kehidupan masyarakat sehingga analisis kritisnya terhadap kapitalisme kurang mengena, dan bahkan dapat menyesatkan. Salah satu ramalannya mengatakan; bahwa kapitalisme mengandung kontradiksi di dalamnya, karena itu secara dialektis membawa benih kehancuran sendiri, dan dengan demikian mengantar tumbuhnya paham sosialisme.¹²⁰

Meskipun Marxisme konsisten dalam teori, dalam prakteknya ia tidaklah serta merta konsisten. Ketika dihadapkan pada kenyataan-kenyataan hidup yang pasti, yang tersisa dari Marxisme hanyalah karakteristiknya yang bimbang dan telah menarik diri. Karena

Marxisme tidak pernah menjadi materialisme yang konsisten.¹²¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

¹²⁰ Padahal sebagian gejala sosial diakibatkan tidak secara langsung oleh liberalisme, melainkan akibat terjadinya transformasi, perbedaan inilah yang tidak diperhatikan Marx dalam analisisnya. Soerjanto Poespowardojo, *op. cit.*, 158

¹²¹ Alija Ali Izetbegovic, *Membangun Jalan Tengah, Islam Antara Timur dan Barat*, (Bandung, Mizan, Cet. I, 1992), 256

BAB III

PEMIKIRAN KARL MARX TENTANG AGAMA

A. Pemahaman Marx Tentang Agama

1. Hakekat Agama

Agama adalah gejala universal. Gejala ini tampak di mana-mana, baik dalam kehidupan masyarakat kuno maupun dalam kehidupan masyarakat kontemporer dewasa ini. Bahkan di negara-negara komunis yang ateispun, agama tetap memperlihatkan eksistensinya. Upaya pemerintah komunis untuk melenyapkan agama dari panggung kehidupan masyarakatnya tidak seratus persen berhasil. Kenyataan ini menegaskan suatu kebenaran bahwa, manusia adalah homo religius, makhluk beragama. Selama masih ada manusia, agama akan tetap punya tempat untuk hidup di bumi ini, meskipun keberadaannya dari waktu ke waktu pun terus dilanda gelombang krisis serta ancaman serius.

Keberadaan agama memang sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk ciptaan. Sebagai makhluk ciptaan, manusia adalah makhluk tidak sempurna, atau sering dikatakan manusia adalah makhluk yang belum selesai. Ketidaksempurnaan dirinya ini harus diatasinya sendiri. Menyempurnakan diri merupakan tugas paling esensial selama

hidupnya di dunia ini. Tugas ini hanya mungkin terlaksana dengan baik, bila manusia terbuka terhadap dimensi Ilahi dan membangun suatu relasi permanen dengan yang Ilahi. Relasi dengan yang Ilahi, merupakan dasar baginya untuk membangun relasi dengan sesama dan dengan alam.

Keterbukaan terhadap dimensi Ilahi, memberikan manusia peluang untuk menemukan kemungkinan tak terbatas dalam merealisasikan dirinya sebagai makhluk yang bermartabat luhur. Ketidakterbukaan terhadap dimensi Ilahi, hanya akan membuat terkurung dalam ruang lingkup dunia material, tanpa suatu arah tujuan yang jelas. Padahal hidup manusia pada dasarnya, terarah ke masa depan. Tidak ada orang yang mau berjalan di tempat saja, apalagi mau mundur ke masa lampau. Bukankah segala yang diupayakan oleh manusia sekarang ini, adalah demi masa depan yang lebih baik dari pada masa sekarang. Masa depan yang sesungguhnya itu tentu terletak pada dunia yang ternyata tak mampu memberikan kebahagiaan sejati baginya. Jelas bahwa, masa depan yang paling diharapkan manusia selama hidupnya di dunia ini terletak di seberang ruang dan waktu dunia ini. Ke sanalah seluruh proses manusia hidup mengarah.

Agama merupakan tuntutan hakiki bagi manusia, sebab melalui agama manusia mampu menghubungkan dengan dunia di seberang ruang dan waktu itu. Dengan agama, manusia dibimbing naik ke atas.

ke suatu dunia yang penuh dengan kebahagiaan sejati. Tanpa agama, manusia akan kehilangan seluruh orientasinya ke depan. Itu berarti, ia gagal untuk menjadi manusia sempurna sesuai dengan tuntutan eksistensinya sebagai makhluk ciptaan. Dengan kata lain, tanpa agama manusia akan kehilangan jati diri kemanusiaannya.¹²²

2. Asal-usul Historis Agama Menurut Marx

Dalam mengkaji hubungan-hubungan Marx mengenai agama tentunya tampil suatu kesulitan besar, karena sifat terpisah-pisah dan sifat tidak lengkap tulisan-tulisan Marx tentang subyeknya.¹²³

Agama menurut Marx, lahir pada masa silam yang jauh sekali, di mana terdapat gambaran-gambaran primitif yang keliru dari manusia mengenai kodratnya serta alam di sekitarnya. Bagi masyarakat-masyarakat primitif yang kurang berkembang secara ekonomi tidaklah relevan untuk menunjuk pada faktor-faktor ekonomis tertentu sebagai sebab kepercayaan-kepercayaan fantastis. Yang dapat dikatakan hanya, bahwa perkembangan ekonomis yang lemah itu menyebabkan suatu perkembangan intelektual lemah, memungkinkan mekarnya absurditas semacam itu. Maka mengenai asal-usul historis

¹²² Buletin Ilmiah Tarumanegara, Tahun 10/No.35/1996, 82-83

¹²³ Anthony Giddens, *op. cit.*, 253

agama, Marx menunjuk pada keterangan-keterangan yang berlaku pada masa mereka (animisme, naturisme).

Sebaliknya, bagi masyarakat-masyarakat historis dengan ekonomis berkembang (termasuk pembagian-pembagian kelas), pengaruh faktor-faktor ekonomi adalah nyata.¹²⁴

Oleh karenanya tidak relevan dengan kegiatan subyek. Namun sepanjang gagasan-gagasan yang terpikir, mempunyai kebenaran universal-atau kebenaran umum, karena dalam kenyataannya merupakan penampilan dari kepentingan-kepentingan kelas bagian.¹²⁵

Bagi Marx, kedudukan agama sangat dekat dengan sejarah dan filsafat. Juga merupakan suatu refleksi dan analisis sistematis terhadap masyarakat, kebudayaan dan agama sebagai obyek manusia.¹²⁶

Satu-satunya analisis langsung yang ditawarkan Marx mengenai asal-usul agama ialah ucapannya yang terkenal: "Manusialah yang menciptakan agama, bukan agama yang menciptakan manusia", (di sini Marx hanya mengulangi perkataan Feuerbach). Marx, berusaha memperoleh nama dalam masalah ini, dengan mengganti nama "Tuhan"

¹²⁴ Prof. Dr. Louis Leahy SJ, *loc. cit.*

¹²⁵ Anthony Giddens, *op. cit.*, 262

¹²⁶ Drs. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983),

dengan kata “agama”. Dengan demikian membuatnya kehilangan arti, atau setidaknya kabur.¹²⁷

3. Pemahaman Marx tentang Agama

Kiranya pengetahuan Marx tentang agama, terbatas hanya pada apa yang diperoleh dari ayahnya, yang meninggalkan agama Yahudi dengan alasan kepantasan saja. Sebagai patriot Prussia yang baik, ayah Marx masuk Gereja negara Prussia, menjadi seorang Protestan. Tampaknya, Marx tidak pernah mendengar ajaran-ajaran dasar agama yang terdapat dalam agama Yahudi, Protestan, dan Islam. Yaitu, ajaran tentang pelimpahan urusan manusia kepada manusia, agar manusia bisa hidup di muka bumi dengan kerja keras dan usaha bagi keselamatan dirinya.¹²⁸ Itu disebabkan, karena Marx dibesarkan di atas serangkaian kepercayaan Kristen, yang diterangkan melalui pengertian-pengertian Humanisme Klasik dan sinar-terang. Karena itu, Marx tidak memiliki “pengalaman agama” sama sekali.¹²⁹

Ketika berbicara tentang Tuhan dan agama, Marx tidak berangkat dari postulat-postulat teologi, melainkan dengan mengamati situasi

¹²⁷ Mochar Pabottinggi, *Islam; Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni Bukan Islam*, (Yayasan Obor Indonesia, 1986), 83

¹²⁸ Ali Syari'ati, *op. cit.*, 91

¹²⁹ Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam. "Suatu Telaah Analistis atas Tesa Sosiologi Weber"* (Jakarta: Rajawali, 1984, Cet. I), 340

konkrit manusia yang secara psikologis tertindas oleh situasi sosial dan politik yang opresif.¹³⁰

Juga, pengetahuan Marx tentang agama didapat dari Feuerbach. Bahwa kritik agama Feuerbach, menjadi titik tolak seluruh pemikiran Marx kemudian.¹³¹

Berawal dari "materialisme historis" menurut Marx, fenomena-fenomena agama hanya merupakan pantulan dari perubahan-perubahan ekonomi.¹³²

Marx hanya melihat masalah kebutuhan manusia akan agama hanya dari satu sudut pandangan, ialah dari ekonomi sebagai faktor satu-satunya. Ia menutup mata terhadap faktor-faktor lain yang bukan ekonomi, seperti misalnya naluri-naluri manusia yang tidak dipenuhi dengan nilai ekonomi saja. Lagi pula apa yang ia harapkan -- bahwa kaum buruh yang kondisi sosio ekonominya sudah diperbaiki, lantas akan meninggalkan kehidupan keagamaan-- itu tidak terwujud dalam kenyataan.¹³³

¹³⁰ Abdi Tauhid, *Tidak Adakah Persesuaian Islam-Marxisme*, (Jawa Pos: Sabtu, 11 Maret 2000), 4

¹³¹ Mochtar Pabottinggi *op. cit.*, 80

¹³² Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *Aliran-Aliran Besar Atheisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1985, Cet. VIII) 98-99

¹³³ Drs. D. Hendropuspito, O. C., *op. cit.*, 75

Misalnya, Kaum buruh di Polandia yang tergabung dalam Serikat Buruh "Solidaritas" merupakan bukti bahwa mereka tetap tinggal setia kepada agama mereka, Katolik.

Teori Marx tentang agama dan sikapnya terhadap agama, telah berubah jauh ketika konfrontasinya dengan Hegel dan Feuerbach meletus.¹³¹ dalam konfrontasi ini, Marx lalu membentuk sebuah teori agama umum yang melembaga. Agama, demikian dilihat oleh Marx sebagai refleksi dunia yang korup, di mana manusianya terasing. Dalam kondisi terpencil, agama menjadi "kesadaran duniawi yang terbalik, oleh karena itu mereka adalah dunia yang terbalik, agama adalah teori umum dari dunia itu. Perjuangan melawan agama, secara tidak langsung adalah perlawanan melawan dunia lain, di mana agama adalah aroma spiritual"¹³⁵

Pada tahun-tahun awal masa dewasanya, Marx telah sampai pada kesimpulan bahwa, agama merupakan alat penindas, (ada kapitalis-kapitalis jahat yang bersembunyi di balik kedok Gereja, tetapi digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sayangnya Marx tidak membedakan antara apa yang mereka lakukan

¹³¹ *Ibid.*, 341

Hegel menganggap dirinya seorang Kristen, tetapi di dalam filsafat Hegel terdapat unsur humanistis, Marx mulai mengaku kegagalan-kegagalan Hegelianisme karena kritik Feuerbach yakni "The Essence of Christianity". Feuerbach telah menunjukkan bukti-bukti, bahwa Hegelianisme dan agama keduanya hanyalah satu sisi pemencilan manusia dari dirinya sendiri. Untuk mengatasi keduanya, manusia harus menyadari bahwa segala sifat yang dianggap dimiliki oleh Allah, sebetulnya men-duniawi adanya. Perspektif ini yang menjadi tema umum dari apa yang disebut "kritik yang kritis", yang berusaha mengembalikan manusia sebagai subyek kegiatan, bukan predikat. Dengan demikian kepercayaan yang mengatakan bahwa "Tuhan menciptakan manusia" diganti dengan "manusia menciptakan Tuhan". Namun Marx, mulai menyadari bahwa humanisme Feuerbach tidak memuaskan, karena kebebasan manusia diperoleh dengan penelitian teoritis dan kesadaran, tanpa perubahan kegiatan praktis manusianya. Padahal yang terpenting adalah mengubah dunia itu.

¹³⁵ *Ibid.*, 342

dan apa yang diperintahkan oleh al-Kitab). Marx tidak percaya akan dunia spiritual. Ia hanya percaya akan keadaan di dunia ini dan saat ini. Marx tidak berminat membicarakan Tuhan, ciptaan Tuhan, atau segala sesuatu yang berbau ketuhanan. Ia berkata "Bagi manusia, manusia merupakan makhluk paling agung".¹³⁶

Marx, memang tidak mencurahkan perhatian yang khusus pada kritik agama. Itu disebabkan karena, bagi materialisme historis, agama hanya menyatakan keadaan radikal manusia yang menjadi korban sebuah ekonomi tak berperikemanusiaan, manusia yang terasing secara sosial. Maka agama akan lenyap begitu saja, segera setelah keadaan itu berakhir.

Adalah sangat menarik perhatian, bahwa Marx tak pernah mendiskusikan secara spekulatif dasar agama. Kecuali pada beberapa baris di bagian terakhir disertasi doktoralnya. Rupanya bagi dia, masalah itu sejak mula sudah dipecahkan. Kritiknya tentang gagasan Allah serta agama, sebenarnya terdiri dari penunjukan apa yang secara konkrit menjadi sarat-sarat timbulnya gagasan itu serta akibat-akibatnya yang merugikan. Gagasan tentang agama di sini, hanya

¹³⁶ Rich Devos, *op. cit.*, 124-125

Maka agama perlu dibongkar. Marx memahami manusia sebagai makhluk sosial. Akan tetapi, membongkar agama tidak akan menghilangkan egoisme, tidak akan mengembalikan hakekat sosial manusia.

dipandang sebagai fenomena-fenomena dan fakta-fakta yang perlu ditentukan sebab-sebab dan akibat-akibatnya.¹³⁷

Marx ternyata awam dalam menilai agama, ia memandang dengan perspektif yang demikian dangkal, sehingga menganggap sebagai akibat dari penyalahgunaan kepandaian oleh kelas penguasa, guna menjustifikasi kekejaman mereka terhadap rakyat.¹³⁸

Belakangan sajalah, terutama dalam buku "German Ideology" (1846), kajian Marx yang tajam tentang agama sebagai salah satu dari berbagai bentuk ideologi, yakni produk kerohanian suatu masyarakat, hasil dari gagasan-gagasan, perlambang-perlambang dan alam kesadaran, semuanya jelas dibentuk oleh produksi material dan berkaitan erat dengan hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat.¹³⁹

Untuk mencari sebuah gambaran yang lengkap tentang sikap awal Marx terhadap agama, dapat kita telusuri secara detil kertas-kertas kerjanya di sekolah, puisi atau karya filosofisnya yang pertama. Bahwa kertas-keertas ujian Marx sangat radikal dengan corak Kristen-sentris, dan menunjukkan penguasaan Catechesis Lutheran. Sebelum pertemuannya dengan Hegel, Marx beralih dari konsep sinar-terang

¹³⁷ Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *op. cit.*, 94-95

¹³⁸ Ali Syari'ati, *op. cit.*, 92, 94

¹³⁹ Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*. (Yogyakarta: Insinst Press, Pustaka Pelajar, cet. I, 1999). 1-2

ketuhanan kepada sebuah bentuk agama yang netral melalui sebuah fase yang mistis, nampaknya hubungan Marx Muda dengan agama Kristen tidak dapat kita katakan dangkal. Juga dapat dicatat bahwa, karangan-karangan awal Marx bukanlah serangan terhadap agama Kristen, yang menurutnya mempunyai isi humanistis yang sejati. Bagi Marx, "pengebirian agama Kristen yang sudah mantap oleh kerajaan semi-feodal, adalah sama seperti penindasan kebebasan intelektual. Kristianitas dan reaksi politik terbukti bersaudara kembar. Meskipun Marx tidak mempunyai "pengalaman beragama", nampaknya ada suatu perkembangan di dalam diri Marx Muda, dari Humanisme Kristen sampai kepada kritik Lutheiranisme, yang melapangkan jalan Marx menuju sebuah cakrawala luas keagamaan, dan alienasi-atau pemencilan diri¹⁴⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Agama Menurut Karl Marx

1. Marx; Upaya menyerang agama

Marx, karena bermaksud menghancurkan agama, (yang dalam hal ini, Marx menganggapnya sebagai suatu aliran), lebih suka berdalil dengan khurafat (dan penyelewengan-penyelewengan ajaran agama yang dia serap dari orang-orang awam yang ada di sekeliling aliran

¹⁴⁰ Bryan S. Turner, *op. cit.*, 340-341

tersebut), ketimbang berdalil dengan prinsip-prinsip akidah dan teks-teks orisinal yang dimiliki oleh aliran tersebut. Sebab dengan cara itu, Marx memang tidak butuh pada pembuktian kebenaran. Karena itu, maka tidaklah sulit baginya untuk menolak, mengingkari dan melecehkannya.

Dalam hal ini, Marx menemukan jalan pintas untuk menyerang agama. Jalan pintas ini adalah, dengan membuat gaya bicaranya bergeser: yaitu dari gaya bicara seorang filosofis cendekiawan, menjadi gaya bicara seorang propagandis atau politikus licik. Berdasar itu, maka tidaklah perlu diherankan, manakala Marx (yang filosofis, ilmuwan dan dialektiawan itu dalam kiprahnya) menyerang agama, dengan menukar kenyataan-kenyataan intelektual dan ilmiah menyangkut agama, dengan peranan sejarah dan kemasyarakatan dari mereka yang mabuk agama.

Marx, mencoba berdalil bahwa agama adalah faktor untuk menghalalkan kezaliman-kezaliman sosial (alat untuk mempertahankan ketidakadilan sosial). Di sini, Marx tidak mau memasuki kajian filosofis dan ilmiah, (sebagaimana halnya bila dinisbatkan pada seorang materialis abad 18 atau hukum naturalis klasik), dan bahkan

naturalis klasik), dan bahkan tidak bercerita tentang agama atau gerakan-gerakan kebangkitan agama yang benar dan mula-mula.¹⁴¹

Dia tidak saja memandang agama sebagai suatu landasan yang batil semata, tetapi berbahaya, bertentangan dengan akal, dan musuh bagi rakyat, "Kita wajib melakukan pemberontakan terhadap agama"¹⁴²

Kiranya, Marxisme jauh lebih beringas dalam menyerang agama ketimbang aliran materialisme yang mana pun. Ia lebih fanatik, ketimbang mereka dalam memusuhi agama. Namun, pembuktian logika dalam menyerang agama justru paling rapuh, lemah, dan kabur. Sesekali, ia menampakkan diri sebagai pemegang otoritas ilmiah dan idealis-idealisme materialis pada zaman modern, khususnya abad ke-18, yang menganggap agama sebagai produk kebodohan manusia tentang hubungan kausalitas dalam masalah-masalah yang terjadi di alam ini. Pada kali lain, ia menampakkan diri seakan-akan psikolog materialis yang menganggap agama sebagai hasil dari kelemahan diri manusia dan ketidakmampuannya dalam menaklukkan alam dan tuntutan-tuntutan internalnya. Pada kali yang lain lagi, ia menampakkan dirinya seakan-akan sosiolog materialis abad ke-19, yang memandang agama sebagai produk sejenis kerja industri dalam sistem sebelum abad industri dan

¹⁴¹ Ali Syari'ati, *op. cit.*, 91

¹⁴² Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 80-81

teknologi modern sekarang ini.¹⁴³ Marxisme melancarkan perang terhadap agama lebih keras dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh aliran-aliran materialis lainnya. Ironisnya, Marxisme juga menggunakan logika yang paling lemah, paling tidak berdasar, dan kabur dalam serangan-serangannya.¹⁴⁴

Marxisme memandang penghapusan segala bentuk agama secara sistematis. Pandangan Marxisme terhadap penghapusan agama ini lahir lantaran beberapa sebab:

- a) Marxisme mempunyai sisi global yang tidak dibatasi oleh agama, kebudayaan, atau kebangsaan tertentu.
- b) Marxisme merupakan suatu ideologi menyeluruh, yang dirumuskan dengan baik dan bertekad untuk mati-matian membela rangkaian dogmanya yang sudah dibakukan dengan mantap.
- c) Ia bukan hanya mempropagandakan suatu sistem ekonomi atau politik tertentu, melainkan juga memasuki segenap bidang dan dimensi kehidupan pribadi dan sosial: dimensi materi, rohani intelektual dan moral.
- d) Ia memiliki landasan filosofis dan kepercayaan yang menjadi dasar segenap analisis serta pemecahannya atas setiap permasalahan manusia dan masyarakat, di masa lampau maupun di masa depan.

¹⁴³ Ali Syari'ati, *op. cit.*, 94

¹⁴⁴ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 89

e) Landasannya, yakni materialisme dialektik, secara tandas dan jelas-jelas menyerupai bentuk-bentuk fanatisme keagamaan dalam wujudnya yang paling keras.

f) Materialisme dialektik, menurut kalangan Marxis, tidak hanya merupakan perspektif filosofis seperti yang dimiliki oleh kalangan materialisme serta manuralis sekuler dari zaman Yunani Kuno atau abad ke-18 (yang hanya membawakan abstraksi filosofis tertentu tentang manusia dan alam), melainkan sebagai satu-satunya pemahaman yang sepenuhnya bersifat ilmiah atas realitas dan suatu misi yang diperjuangkan secara fanatik dan tidak bisa menenggang perspektif lain manapun.

g) Ia memandang dirinya sebagai kebenaran mutlak dan eksklusif,

sedangkan di luar dari itu, yang mungkin ada hanyalah kekeliruan mutlak.¹⁴⁵

Di sini terlihat sikap marxisme yang anti agama. Untuk mengetahui sikap Marxisme yang anti agama, kita bisa melihat pada tahun 1841, sebuah karya utama Feuerbach "Das Wesen des Christentum" (hakekat agama Kristiani), yang membuat Marx amat

¹⁴⁵ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 79

terkesan dengan buku itu.¹⁴⁶ Feuerbach adalah rantai penyambung antara idealisme Hegel dengan materialisme dialektiknya, dan yang membalikkan piramida Hegel (yang diakui oleh Marx dan Engels sebagai sumbernya). Banyak ulasan Feuerbach muncul begitu saja dalam karya-karya Marx. Feuerbach memberikan penafsiran atas agama, yang oleh Marx dan para pengikutnya tidak ditambah apa-apa selain rincian serta komentar atau semata-mata pengulangan.¹⁴⁷

Marx “berdiri” pada posisi atheistic yang sangat kritis terhadap agama. Bahwa Marx adalah seorang atheis dogmatis, namun bukan yang militan. Sikap atheisme dogmatis ditandai oleh pengertian bahwa, dalam arti istimewa, agama itu tidak penting bagi Marx. Marx memberi tiga alasan khusus untuk atheismenya yang non-militan

atau netral

a. Nihilnya sama sekali Marx dari pengalaman beragama, hal mana dapat kita lihat dengan jelas pada sejarah pendidikannya sejak kecil.

¹⁴⁶ Franz Magnis Suseno, *pemikiran, op. cit.*, 66

Feuerbach mengatakan: bahwa bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi sebaliknya. Agama hanyalah sebuah proyeksi manusia. Allah, malaikat, surga, dan neraka tidak mempunyai kenyataan pada dirinya sendiri, melainkan hanya merupakan gambar-gambar yang dibentuk oleh manusia tentang hakekatnya sendiri. Namun kemudian, manusia lupa bahwa angan-angan itu ciptaannya sendiri, yang dianggap mempunyai eksistensi pada dirinya sendiri, sehingga manusia lalu merasa takut dan perlu menyembah dan menghormatinya.

¹⁴⁷ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 80

b. Pengaruh Hegel dan kaum Hegelian Kiri, dan

c. Messianisme sekuler Marx.¹⁴⁸

Selanjutnya, atheisme Marx adalah messianisme sekuler. Malangnya ialah, gagasan messianisme Marx menyesatkan. Atheisme Marx berasal dari latar belakang sosialnya, konfrontasinya dengan Hegelianisme dan sifat Marxis sebagai teori sosial. Meskipun ucapan-ucapan Marx tentang agama khususnya kristen, sering bernada pahit dan bernafsu, ucapan-ucapan ini agaknya juga tidak pribadi. Agama bagi Marx, tidak merupakan masalah psikologis pribadi yang harus ia pecahkan.¹⁴⁹

Kebencian yang pekat dan fanatisme yang menggelegak dalam menentang agama ini, tidak saja muncul dari perbedaan filosofis antara materialisme dan agama, tetapi antara perbedaan mendasar dari dua jenis aliran yang berbeda dalam pembentukan manusia. Gilirannya juga pembentukan moral, kehidupan, ekonomi, kebudayaan, pendidikan dan pengajaran. Secara umum adalah tentang nasib akhir manusia dan kesejarahannya dalam masyarakat dan alam.¹⁵⁰

Betapapun, jika Marx menyerang suatu aliran tertentu, ia bukannya mendasarkan argumennya pada prinsip pokok serta naskah asli

¹⁴⁸ Bryan S. Turner, *op. cit.*, 338-339

¹⁴⁹ *Ibid.*, 344

¹⁵⁰ Ali Syari'ati, *op. cit.*, 95 - 96

aliran tersebut. Ia justru bertolak dari berbagai penyimpangan dan takhyul yang menguasai para pengikutnya yang lebih bodoh dan kurang pendidikan, sebab mereka bisa menjadi sasaran cemo'oh yang gampang. Dengan demikian, Marx tidak perlu bersusah payah melakukan penelitian lebih jauh lagi.¹⁵¹

Kiranya pernyataan-pernyataan di atas, sebagian besar disebabkan karena Marx mengidentifikasikan kepercayaan religius sejati dengan takhyul. Seolah-olah pengalaman yang membebaskan manusia dalam agama-agama monoteis adalah sama dengan ketakutan terhadap roh-roh jahat.¹⁵²

2. Agama; Tanda keterasingan manusia

Inilah salah satu naskah yang jarang dari Marx, di mana ia memaparkan pemikiran-pemikirannya dengan cara yang bersifat filosofis, perihal masalah atheisme serta pembedaannya; ia memperlawankan gagasan kemanusiaan sebagai prinsip (kausa) sendiri dengan gagasan Allah:

“Suatu makhluk mulai menganggap dirinya bebas, hanya jika ia menguasai dirinya sendiri; dan ia hanya menguasai dirinya sendiri jika ia mendapat eksistensinya dari dirinya sendiri. Seseorang yang hidup

¹⁵¹ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 89

¹⁵² Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *op. cit.*, 114

berkat orang lain menganggap dirinya tidak merdeka. Tetapi aku hidup secara total berkat orang lain, apabila, bukan saja aku memperoleh nafkah hidup dari dia, tetapi lebih-lebih lagi, bila ia telah menciptakan hidupku, bila ia menjadi sumber hidupku; dan hidupku mesti mempunyai dasar sejenis itu di luar dirinya, apabila hidupku mesti mempunyai dasar sejenis itu di luar dirinya, apabila hidupku bukan merupakan ciptaanku sendiri. Oleh sebab itu, penciptaan merupakan suatu gagasan yang sangat sulit untuk dihapus dari kesadaran manusia. Kenyataan bahwa alam dan manusia ada, karena diri mereka sendiri tak dapat dimengertinya, sebab hal itu berlawanan dengan segala bukti kehidupan praktis manusia”.

Di sini kita menyentuh pilihan fundamental dan pertama atheisme

Marx Mengakui kondisi sebagai makhluk ciptaan atau ketergantungannya terhadap sang pencipta adalah sifat khas yang dialienasikan.¹⁵³ Mereka yang teralienasi itu, berawal dari adanya pembagian kerja yang telah menimbulkan pembagian dan pertentangan kelas-kelas: penduduk kota dan para petani, yang memerintah dan yang diperintah, pekerja intelektual dan pekerja keras, kaum borjuis dan kaum proletar.¹⁵⁴ Yaitu golongan kaum buruh yang bekerja dalam

¹⁵³ *Ibid.*, 104

Rupanya, Marx telah megacaukan kemerdekaan ekonomis dan sosial dengan kemerdekaan ontologis, (yang sebenarnya termasuk suatu tata lain).

¹⁵⁴ *Ibid.*, 97

industri atau perusahaan modern. Dalam abad ke-18 dan ke-19, kaum buruh di Eropa mengalami nasib pahit, karena perlakuan yang tidak manusiawi dari pihak kaum majikan. Karl Marx menamakan perlakuan itu sebagai "penghisapan manusia oleh manusia". Golongan ini, juga tidak diikutsertakan dalam kehidupan masyarakat, disingkirkan dari sistem sosial yang berlaku. Mereka dianggap berguna bagi masyarakat, sejauh mereka punya tugas melahirkan anak (proles) demi kelangsungan umat manusia.¹⁵⁵ Demikian, maka manusia merasa dirinya terpecah, terobek. Kodratnya untuk sebagian telah menjadi asing bagi dirinya sendiri, ia telah teralienasi. Sehingga masyarakat tidak lagi dirasakannya sebagai semacam realitas batin, sebagai kondisi yang terpenting untuk perkembangannya, (kepentingan masyarakat tidak jatuh bersamaan dengan kepentingannya sendiri).
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Karena itu, baginya masyarakat nampak sebagai sesuatu kekuatan lahir yang asing bagi eksistensinya.¹⁵⁶

Sehubungan dengan kenyataan di atas, Marx merasa terpanggil untuk membela mereka yang tertindas secara politis dan ekonomis; ketika lembaga dan penguasa agama hanya menawarkan solusi berupa hiburan semu, yaitu janji-janji surga diseberang derita dan kematian. Bahkan, Marx lebih kesal lagi saat melihat agama dan para tokohnya

¹⁵⁵ Drs. D. Hendropuspito, O. C., *op. cit.*, 63-64

¹⁵⁶ Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *op. cit.*, 98

telah berkolusi dengan penguasaan tiran yang menindas dan membodohi rakyat.¹⁵⁷ Lebih jelasnya, Marx menuduh agama sebagai suatu instansi yang mengasingkan kaum proletar dari problematika hidup di dunia sekarang ini, dengan membuat mereka terbius dan tak sadar akan penderitaannya, dan mengalihkan perhatian mereka kepada kebahagiaan di dunia akhirat. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa Marx sendiri yakin kelas proletar ini membutuhkan suatu agama.¹⁵⁸ bahwa agama itu sebuah wujud yang benar, tapi kosong, karena ia merupakan refleksi kepalsuan.¹⁵⁹ Itu merupakan konsekwensi dari pengasingan fundamental: "suatu proyeksi mistis, yaitu gagasan tentang Allah, yang gagasan itu menunjukkan wujud dari kesengsaraan kelas yang tertindas, dan juga merupakan alat kelas yang berkuasa untuk melangsungkan dominasinya."¹⁶⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam mensikapi keadaan sosial tersebut, Marx berhasil menciptakan sejenis agama baru yang menjanjikan penebusan (pembebasan) dari penderitaan, minimal suatu tiruan agama sebagai pengganti agama tradisional.

Apa yang disebut Marxisme yang dianut oleh sebagian kaum buruh tidak lain adalah semacam agama sekuler yang mengusahakan

¹⁵⁷ Abdi Tauhid, *loc. cit.*

¹⁵⁸ Drs. D. Hendropuspito, *op. cit.*, 64

¹⁵⁹ Bryan S. Turner, *op. cit.*, 339

¹⁶⁰ Prof. Dr. Louis SJ., *loc. cit.*

pembebasan. Jadi dapat disimpulkan bahwa kelas kaum buruh industri khususnya di Eropa sebelum Perang Dunia II mempunyai kecenderungan dasar kepada agama pembebasan. Apalagi agama pembebasan yang diinginkan itu tidak sempat datang, mereka mau menerima gantinya.

Agama pembebasan buatan Marx, ternyata berhasil di ekspor dari benua asalnya yaitu Eropa. Bukti konkrit dapat dilihat di Republik Rakyat Cina, Vietnam, Meksiko dan lain-lain. Bahkan di bumi Indonesia sendiri, komunis hidup secara resmi sampai dengan 30 September 1965 yang disebut dengan nama Partai Komunis, yang kehadirannya membahayakan Pancasila.

Pada umumnya, golongan tertindas dan golongan miskin hidup dengan sikap mental yang kurang lebih sama dengan kaum buruh di Eropa abad yang lalu: cenderung kepada agama pembebasan. Jika agama yang diharapkan tidak datang, mereka bersedia menerima gantinya, sekalipun hanya berupa ideologi pembebasan, atau suatu pandangan hidup yang secara rasional memberikan kepastian akan adanya pembalasan, bila mungkin sekarang ini juga, tetapi kalau tidak, sekurang-kurangnya di dunia lain. Dengan kata lain, golongan itu merasa butuh etika pembebasan. Tidak penting bagi mereka, apakah pembebasan itu datang dari dunia ini atautkah dari dunia lain. itu soal sekunder. Tetapi dalam pengalaman mereka sendiri, mereka menyadari

bahwa manusia hanya makhluk yang serba terbatas kemampuannya, tidak sanggup mengatasi segala rintangan. Maka, jika ada agama ataupun ideologi yang menawarkan kepadanya pembebasan dari penderitaan ini, mereka tidak akan menolaknya. Sayangnya, bahwa agama-agama modern sangat lamban menanggapi kebutuhan dasar dari golongan tersebut di atas. Sebaliknya, kaum Marxis (komunis) lebih cepat mengetahui dan menjawab kebutuhan kelas ini bukan sebagai perorangan, tetapi sebagai kelompok kategorial. Maka kalau dipertanyakan, siapa yang paling depan menjadi pembela dan pembebasan manusia yang tertindas, jawaban yang paling nyaring datang dari kaum Marxis. Jawaban itu memang ditopang oleh fakta-fakta konkrit keberhasilan mereka dalam melaksanakannya dari tingkat nasional hingga tingkat internasional. Orang tidak perlu menjadi penganut Marxisme untuk mengakui, bahwa sejak tampilnya Marx pada abad yang lalu hingga dewasa ini, keadaan umum kaum buruh dan kaum tertindas sebagai kategori sosial dalam tangga masyarakat telah merasakan perbaikan yang berarti. Jadi, perbaikan nasib mereka sebagai kategorial tidak datang dari instansi keagamaan, melainkan secara langsung dari ideologi Marxisme.¹⁶¹

¹⁶¹ Drs. D. Hendropuspito, *loc. cit.*

Ramalan serupa diberikan oleh Marx, sebagai bapak sosialis atheis. Pada hematnya, agama adalah suatu produk yang dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhan darurat. Jelasnya, dibuat oleh manusia kapitalis untuk kepentingan manusia yang "diasingkan dari kediriannya sendiri" oleh sistem penghisapan. Manusia yang dimiskinkan dan menderita sengsara itu, membutuhkan agama sebagai obat pembius yang dapat memberikan ketenangan. Tetapi, jika sistem kapitalis sudah dihentikan dan si manusia terasing itu telah berhasil menemukan dirinya kembali, maka tempat untuk agama dalam masyarakat sosialis tiada lagi. Namun ramalan Marx itu hingga kini belum terbukti, karena dasar argumentasinya sangat berat sebelah.¹⁶²

Tuduhan terkenal terhadap agama yang menonjolkan efek pengasingan dari agama (*The Alienating Effect of religion*), digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diumumkan sebagai penemuan penting Marx, (yang sebetulnya diutarakan oleh Feuerbach dalam bukunya "*The Essence of Christianity*").

¹⁶² *Ibid.*, 74-75

C. Kritik Marx Terhadap Agama

Dengan bertolak dari Feuerbach, Marx mengkritik agama. "baginya agama hanyalah proyeksi sifat-sifat hakekat manusia ke dalam surga". Di depan sifat-sifat hakekatnya sendiri, yang sekarang mandiri sebagai makhluk-makhluk surga, manusia membungkuk lututnya. Bagi Marx, sikap berlutut itu tidak pantas. Pertama, karena manusia membungkuk terhadap kekuatan di luarnya, jadi menjadi heteronom. Kedua, karena kekuatan itu hanya kekuatan-kekuatan manusia sendiri, jadi manusia mengosongkan diri dan memisahkan diri dari kemungkinan untuk merealisasikannya.

Akan tetapi, Marx memperdalam kritik Feuerbach itu. Menurut Marx, manusia hanya dapat memproyeksikan hekekatnya ke dalam surga, karena ia sudah terasing dari padanya. Oleh karena itu, kritik agama bagi Marx adalah sekunder.¹⁶³

Dengan demikian, Marx menemukan sesuatu yang sangat penting yaitu "agama hanyalah tanda keterasingan manusia, tetapi bukan dasarnya. Keterasingan manusia dalam agama adalah, ungkapan keterasingan yang lebih mendalam. Agama hanyalah sebuah pelarian, karena realitas memaksa manusia untuk melarikan diri. Agama, adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan, karena hakekat manusia

¹⁶³ Franz Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 128.

tidak mempunyai realitas yang sungguh-sungguh. Jadi, agama adalah ungkapan penderitaan yang sungguh-sungguh dan protes terhadap penderitaan yang sungguh-sungguh. Agama, adalah keluhan makhluk yang tertekan, perasaan dunia tanpa hati.¹⁶⁴

Sekali lagi, agama bukan sebab keterasingan manusia dari sifat yang sosial, melainkan sekedar tanda atau ungkapannya. Sebenarnya keterasingan manusia dari kesosialannya ditemukan dalam struktur masyarakat.¹⁶⁵

Selanjutnya Marx menulis; "Agama adalah bentuk kesadaran diri bagi mereka yang belum mencapai penguasaan diri, atau mereka yang kembali kehilangan diri. Tetapi, agama merupakan perwujudan supra-rasional dari nasib manusia, sebab nasib manusia tidak mempunyai eksistensinya yang nyata. Akibatnya, menyerang agama berarti menyerang suatu dunia untuk mana agamalah yang menjadi rohani."¹⁶⁶

Agama menciptakan kegelapan, dan kebingungan dalam nasib manusia (merupakan perwujudan supra rasional), menunjuk kepada pemahaman orang awam (para pemikir keagamaan yang kasar dan keliru), yang mencoba mengatasi kelemahan dirinya dan problema-

¹⁶⁴ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran ...*, *op. cit.*, 72-73

¹⁶⁵ Rich Devos, *op. cit.*, 125

¹⁶⁶ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 84

problema ekonomi dan kemanusiaan di dunia ini, dengan lari ke akhirat.¹⁶⁷

Agama bukan saja sia-sia, tetapi juga merugikan. Ia juga merampas kodrat dan martabat manusia, dan mengalihkannya kepada suatu makhluk khayalan. Ia merendahkan derajatnya dengan memberikan perasaan dosa kepadanya, dengan mengajarkan kerendahan hati kepadanya, membuatnya hina di hadapan dirinya sendiri, dengan menggambarkan sebagai bejat hasrat-hasratnya yang paling wajar dan tak bersalah. Lebih merugikan lagi, dengan menawarkan kepada manusia suatu hiburan palsu, membuainya dengan suatu harapan yang sia-sia, ia membelokkannya dari usaha dan perjuangan untuk memperoleh benda-benda nyata, untuk mencapai pembebasan efektif:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ia "memistifikasikannya"¹⁶⁸

Bersamaan dengan itu, Marxisme sebagaimana para ilmuwan serta kaum idealis materialis abad-abad mutakhir (khususnya abad ke-17), memandang agama, timbul karena kebodohan manusia akan hukum-hukum kausalitas ilmiah. Tidak beda dengan ahli psikologi

¹⁶⁷ Ali Syari'ati, *op. cit.*, 88.

Sedangkan, kampung akhirat itu bagi orang yang mempelajari agama di bawah teks-teks agama yang otentik dan secara sadar mengamalkan ajaran-ajarannya tak lebih hanya kelanjutan yang sepenuhnya logis, ilmiah dan rasional dari kehidupan dunia, dan sama sekali bukan kegelapan dan kebingungan bagi akal manusia sebagaimana yang dituduhkan Marx dalam menempuh kehidupan dunia. Surga dan neraka, merupakan derajat tinggi dan derajat rendah dalam kehidupan akhirat. Sekaligus sebagai hasil akhir dari kehidupan fisik.

¹⁶⁸ Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *op. cit.*, 99

materialis yang memandang agama sebagai gaung dari sistem pra-teknologi dan pra-industri, atau begitu naif dan dangkalnya; sebagai muslihat licik kelas penguasa, untuk merasionalisasikan penindasan atas rakyat. Di sini, terlihat bahwa Marxisme memanfaatkan segenap dalil anti agama yang diwarisi dari zaman-zaman lampau dan tidak menambahkan satu pun hal baru.¹⁶⁹

Adalah cukup beralasan, bila Marxisme menyalahkan suatu cita-cita religius yang bersifat individualistis semata-mata, yang hanya rindu akan penyelamatan jiwanya", tetapi melupakan kebahagiaan keduniawian, serta keselamatan orang-orang lain.¹⁷⁰

Marxisme memandang agama sebagai sesuatu yang tidak hanya percuma, melainkan juga sebagai sesuatu yang merusak kehidupan intelektual, ia pun menilainya sebagai musuh rakyat, menghambat, dan ia tidak pernah berusaha menutupi kata: "Kita harus memperlakukan agama tanpa rasa kasihan".¹⁷¹

¹⁶⁹ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 89

¹⁷⁰ Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *op. cit.*, 100-101

Alasan Marx berkaitan dengan pernyataan di atas adalah, bahwa orang yang beragama pada abad 19 tidak begitu sadar akan perubahan-perubahan ekonomis yang terjadi dihadapan mereka, maupun akan peranan keduniawian yang oleh keadilan dan amal dituntut untuk dilaksanakan. Bukankah merekalah yang seharusnya memimpin protes orang-orang miskin serta gerakan buruh ke arah kedewasaan sosialnya?, juga untuk Lutheranisme yang terlalu individualistis dan terkadang merupakan suatu alat politik belaka di tangan negara.

¹⁷¹ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 79-80

Selanjutnya, Marx menjustifikasi prinsip-prinsip ajaran sosial agama Masehi dan kejayaan masa lalu,¹⁷² dengan mengatakan, “prinsip-prinsip sosial agama Masehi menumpahkan seluruh kekayaan ke dunia. Dengan urutan serupa ini mereka melanjutkan, hal tersebut di dunia ini ditetapkan sebagai bagian dari dosa warisan atau suatu ketentuan, dan Tuhan yang telah menjadikan hal itu sebagai ujian bagi hamba-hambanya. Prinsip-prinsip sosial agama Masehi lamban. Sedangkan, kelas kaum proletar yang tidak mau menerima penindasan ini, sangat membutuhkan dorongan keberanian dan penghargaan diri, serta diberi semangat untuk menyintai kebebasan.¹⁷³ Di samping itu, orang-orang beriman (beragama) memberi dukungan kepada rezim-rezim yang tidak adil dan penindas, sehingga banyak revolusi sosial telah memperoleh corak anti agama.¹⁷⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Penghapusan agama sebagai kebahagiaan palsu rakyat, itulah yang merupakan kebahagiaan sejatinya, itulah tuntutan untuk menolak suatu keadaan yang membutuhkan ilusi-ilusi. Maka, kritik terhadap agama pada dasarnya adalah kritik terhadap “lembah air mata”, yang mahkotanya adalah agama”.¹⁷⁵

¹⁷² Ali Syari'ati, *op. cit.*, 91

¹⁷³ *Ibid.*, 92

¹⁷⁴ Prof. Dr. Louis Leahy S.J., *op. cit.*, 102

¹⁷⁵ *Ibid.*, 99

Kritik terhadap agama menghasilkan ajaran bahwa, manusia adalah makhluk tertinggi bagi manusia, keharusan kategoris mendestruksikan semua hubungan sosial, di mana manusia merupakan makhluk yang berderajat rendah diperbudak, terlantar dan terhina.¹⁷⁶

Kritik agama, membawa Marx pada kesadaran bahwa sasaran kritik yang sebenarnya adalah masyarakat. Namun akibat paling fatal yang ditimbulkan oleh agama bagi manusia menurut Feuerbach yang diikuti Marx adalah bahwa, agama membuat manusia menjadi egois. Daripada mengembangkan cinta kasih dan persahabatan, manusia mengasingkan potensi-potensi itu ke dalam cinta kasih Ilahi.¹⁷⁷

Manusia Marxis, adalah manusia yang telah mengerti bahwa ia memperoleh eksistensinya dari dirinya sendiri. Ia mengakui bahwa

manusia itu seluruhnya ada karena dirinya, tetapi ia tidak memberikan

bukti apapun. Kemerdekaan ekonomis sosial yang terus harus dikembangkan, sama sekali tidak membuat manusia berada karena dirinya sendiri: hanyalah ada yang Mutlak (Allah), yang tidak tergantung dari apapun, kecuali diri-Nya sendiri. Marx memberi kepada manusia suatu corak Ilahi.¹⁷⁸

¹⁷⁶ *Ibid.*, 100-101

¹⁷⁷ Franz Magnis Suseno, *Pemikiran ...*, *op. cit.*, 76-77

¹⁷⁸ Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *op. cit.*, 104-105

Marxisme, merupakan bentuk kesempurnaan dari humanisme ateis. Belum pernah pengakuan kecukupan akan kebutuhan manusia dipikirkan sejauh itu dan dikembangkan secara begitu konsekwen. Allah ditolak, karena dia mencerminkan suatu keadaan manusia tertentu yang bukan saja hendak dimengerti oleh Marxisme, tetapi juga hendak diberantasnya.¹⁷⁹

Selanjutnya, penggalan kalimat terkenal "agama adalah candu rakyat", dianggap sebagai saripati konsepsi Marxis tentang gejala keagamaan oleh para pendukung maupun penentanginya. Pertama kali, kita harus ingat bahwa pernyataan ini sebenarnya bukanlah pernyataan khas Marxis. Jika dibaca lebih bersungguh-sungguh keseluruhan kalimat Marx di mana ungkapan itu muncul, nampaklah bahwa maksud sang penulis sebenarnya lebih bernuansa, ketimbang benar-benar percaya. Ia tetap mempertimbangkan watak ganda dari agama: "kenestapaan keagamaan, pada saat yang sama, merupakan ungkapan kesengsaraan nyata dan sekaligus protes melawan penderitaan nyata tersebut. Agama, adalah keluh kesahnya makhluk yang tertindas, jantung dunia yang tidak punya hati, karena itu, ia merupakan roh dari suatu keadaan yang tidak memiliki roh sama sekali. Ia adalah candu rakyat.

¹⁷⁹ Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *op. cit.*, 100-101

Jika seseorang membaca keseluruhan esei itu --*Toward the Critique of Hegel's Philosophy of Right*-- ditulis tahun 1844, akan nampak jelas, bahwa pokok pandangan Marx sebenarnya lebih mengarah ke aliran kiri neo-Hegelianisme, yang melihat agama sebagai suatu keterasingan (alienasi) hakekat manusia; tidak lebih condong ke aliran filsafat penceramah abad ke-18, yang secara sederhana menganggap agama sebagai persekongkolan para pendeta saja.¹⁸⁰ (Barangkali yang dimaksud oleh penulis tentang filsafat penceramah adalah filsafat rethorik).

Semasih menjadi pengikut aliran Hegel Muda, Marx menulis dalam pengantar suatu karangan; "filsafat bersekutu dengan kepercayaan Bromotheus. Dia menyatakan: "Saya muak (benci) dengan Tuhan-Tuhan". Semua bukti-bukti tentang adanya Tuhan justru membuktikan ketidakadaannya ... Bukti-bukti yang sesungguhnya meniscayakan sifat sebaliknya; "karena alam tidak tersusun secara benar, Tuhan ada; karena ada dunia yang tidak bisa dipahami, Tuhan ada; ... dengan kata lain, irrasionalitaslah yang menjadi dasar

¹⁸⁰ Michael Lowy, *op. cit.*, 1-2

Dalam kenyataannya, ketika Marx menulis kalimat itu, ia masih seorang murid Feuerbach, seorang neo-Hegelian. Analisisnya tentang agama tersebut, karenanya adalah suatu analisis 'pra-Marxis', tanpa acuan analisis kelas sama sekali. Namun, analisis itu sekaligus juga bersifat dialektis, karena menyatakan watak penuh saling bertentangan dari gejala keagamaan.

pandangan adanya Tuhan".¹⁸¹

Apa yang dikatakan Marx, bahwa "saya membenci Tuhan" dalam pengantar risalah filosofis yang berkaitan dengan pembicaraan tentang Tuhan, adalah tidak wajar. Ia mengungkapkan perasaan, bukan hal filosofis dan ilmiah. Penyebab lahirnya kebencian dalam kehidupan pribadi Marx, akarnya terletak pada kekerasan para penganut ajaran Maschi, (akibat ulah para pendeta).¹⁸²

Faktor yang terpenting yang membuat Marx berkata: "saya muak (benci) pada Tuhan", adalah prinsip penyembahan dan ketaatan yang berlaku dalam hubungan antara Tuhan dan manusia Marx menimbulkan prinsip ini dari bentuk yang diselewengkan dan direndahkan, seperti agama pada kalangan masyarakat terbelakang yang percaya pada takhyul, dan melihat di dalamnya perwujudan dari kesengsaraan, penyiksaan, dan pengasingan manusia dari dirinya.¹⁸³

Ini menunjukkan semacam logika yang kebingungan, dalam arti, bahwa ia telah mengambil pandangan agama awam sebagai kriteria

¹⁸¹ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 80-81

Bronotheus dalam mitologi Yunani, adalah salah satu dewa yang demi berbakti kepada manusia, mengkhianati dewa-dewa yang lain. Suatu malam, tatkala para dewa lain tertidur, dia mencuri api ketuhanan dan menyerahkannya kepada manusia. Ketika dewa-dewa lainnya mengetahui hal ini, mereka merantai Bromotheus. Sebab mereka ingin, agar manusia tetap berada dalam kegelapan, jangan sampai mendekati kedudukan para dewa

¹⁸² Ali Syari'ati, *op. cit.*, 86

¹⁸³ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 96

atas penalaran agama, sedangkan pendekatan awam memang selamanya mencari Tuhan di luar hukum-hukum alam dan rasio, dalam rangkaian peristiwa-peristiwa luar biasa dan dalam sumber-sumber yang tidak ilmiah dan tidak alamiah.¹⁸⁴

Kelihatan bahwa, pengetahuan agama Marx terbatas pada apa yang diketahui oleh ayahnya. Dia bahkan belum pernah mendengar salah satu doktrin paling mendasar dari agama Yahudi, Kristen Protestan, dan Islam, yaitu dianugerahkannya kemauan bebas oleh Tuhan kepada manusia, agar ia bisa berjuang dalam hidupnya di dunia dan mengusahakan pembebasannya sendiri.¹⁸⁵

Akhirnya, kritik agama berakhir dengan ajaran bahwa manusia adalah makhluk tertinggi bagi manusia, jadi dengan imperatif kategoris untuk menjungkirbalikkan semua kondisi, di mana manusia merupakan makhluk terhina, diperbudak, ditinggalkan dan direndahkan.¹⁸⁶

Menurut Qomaruddin Hidayat, yang menjadi sasaran pokok kritik Marx bukanlah hakekat Tuhan serta ajaran metafisika agama,

¹⁸⁴ *Ibid.*, 83

Bertentangan dengan itu, kitab-kitab suci, khususnya al-Qur'an telah menampilkan contoh rasional tentang tauhid atas dasar gejala alam, kebiasaan dan hukum-hukum kehidupan yang tetap, disamping sifat peristiwa-peristiwa alam raya yang teratur dan terpahami. Semua kitab suci ini memandang rangkaian peristiwa tersebut sebagai pembuktian obyektif dari adanya penguasa alam yang maha tahu. Al-Qur'an pada barisan paling depan, mengemukakan dalil-dalilnya dalam bentuk ketauhidan alam, landasan akal dan ma'kul (rasional), dan keserasian aturan alam semesta, yang menganggap bahwa semuanya itu merupakan bukti yang nyata adanya penguasa.

¹⁸⁵ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 86

¹⁸⁶ Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat*, *op. cit.*, 62

melainkan praktek keberagamaan yang bersikap eskaptis, yaitu menjadikan agama sebagai tempat pelarian dari pergulatan sosial yang memerlukan penyelesaian konkrit, bukannya tawaran surgawi di seberang kematian. Keberagamaan semacam ini bagi pemikir semacam Marx tak ubahnya sebagai opium yang menghilangkan derita sementara (paliatif), karena akar penyutitnya tidak tersentuh sama sekali. Sekiranya mereka yang memerangi Marxisme itu mengetahui dalam konteks apa Marx mengucapkannya, boleh jadi mereka akan membenarkan Marx.¹⁸⁷ Padahal Islam dalam firman Tuhan, menafsirkan agama sebagai suatu faktor menuju pertumbuhan dan kesempurnaan sifat Ilahi pada manusia: "Taatilah Aku, hamba-Ku, agar Aku bisa menjadikanmu seperti Aku".¹⁸⁸

Tetapi, sekalipun kritik terhadap agama merupakan kondisi pertama segala kritik, sekalipun perjuangan melawan agama itu suatu keharusan, tetapi tidaklah perlu menggunakan tindakan-tindakan kekerasan. Untuk menolaknya sebagai cermin suatu dunia, di mana manusia belum sepenuhnya menjadi manusia, maka agama akan lenyap dengan sendirinya, sesudah dunia itu menjadi manusiawi.¹⁸⁹

¹⁸⁷ Abdi Tauhid, *loc. cit.*

¹⁸⁸ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 96

¹⁸⁹ Prof. Dr. Louis Leahy SJ., *op. cit.*, 100

BAB IV

TINJAUAN ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN KARL MARX

1. Tinjauan Islam Terhadap Materialisme Sejarah

Apakah Islam menerima teori materialisme sejarah ? Apakah al-Qur'an menggunakan logika materialisme sejarah dalam menafsirkan dan menganalisis peristiwa-peristiwa sejarah ?

Murtadho Muttahhari berpendapat bahwa orang-orang yang berfikir seperti itu tidak memahami dengan benar Islam atau materialisme sejarah, atau malah keduanya. Melihat kenyataan bahwa upaya menelaah masyarakat dan sejarah ini benar-benar membahayakan pemikiran dan ajaran-ajaran Islam, maka hal itu akan membuat orang salah mengerti, seolah-olah Islam memandang ekonomi sebagai dasar masyarakat, dan sejarah pada hakikatnya sebagai bersifat bendawi.¹⁹⁰

Dalam mengungkapkan pelajaran-pelajaran sejarah, al-Qur'an memaparkan berbagai pandangan. Al-Qur'an telah menerangkan dengan jelas perjalanan bertahap sejarah serta tujuan akhirnya dalam beberapa ayat, diantaranya QS. 38 : 27,

¹⁹⁰Murtadho Muttahhari, *Masyarakat dan Sejarah, Kritik Islam Atas Marxisme dan Teori Lainnya*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 1986), 145.

Bahwa Allah pun tidak mau menjadikan segala sesuatu yang terjadi di alam, sejarah dan manusia itu dengan sia-sia, melainkan dengan sebab-sebab yang tepat, ketentuan yang telah dipastikan dan ajal yang telah ditetapkan.¹⁹¹

Ada suatu perbedaan tajam antara prinsip-prinsip mendasar sifat sejarah dalam al-Qur'an dan doktrin-doktrin mendasar materialisme sejarah. Jika doktrin mendasar materialisme historis adalah kelebihduluhan jasad atas jiwa (roh), maka dalam al-Qur'an roh itu merupakan suatu kenyataan mendasar. Kebutuhan dan dorongan rohani adalah mendasar bagi keberadaan manusia dan tak bergantung pada kebutuhan bendawi. Pikiran pun tak bergantung pada tindakan, dan sifat jiwa manusia mendahului bentuk kemasyarakatan kepribadiannya. Pernyataan ini, dinisbahkan pada cerita Fir'aun; orang yang kemanusiaannya telah merosot sedemikian rupa dengan pribadi paling rusak. Betapa pun lemahnya namun masih ada kemungkinan untuk bergerak menuju kebenaran dan kesadaran diri.¹⁹²

Al-Qur'an juga memaparkan berbagai pandangan tentang orang-orang tertindas (baik yang beriman dan yang beriman). Tentu saja dalam hal ini, Islam hanya berpihak pada nilai-nilai kesetaraan,

¹⁹¹Ali Syariati, *op. cit.*, 87.

¹⁹²Murtadho Mutahhari, *op. cit.*, 161.

kesamaan dan keadilan. Hal itu berarti bahwa Islam, sekalipun memperjuangkan hak-hak suatu kelas tertentu, tujuan prinsipnya adalah mewujudkan suatu nilai dan memajukan suatu prinsip manusiawi.

Satu lagi kekeliruan yang mencolok, ialah teori yang berkenaan dengan asal usul agama. Segala yang dibicarakan hingga kini bersangkutan dengan alam serta asal usul gejala sejarah dari sudut pandang agama (khususnya Islam).¹⁹³

Agama sebagai suatu gejala kemasyarakatan – kesejarahan, telah ada sejak fajar sejarah hingga saat ini. Marx secara pribadi menerima dua pengecualian; agama dan sejarah. Menurut dia, dua hal ini merupakan ciptaan khusus kelas penindas dan digunakan olehnya sebagai alat penghisap. Keduanya bersekutu dengan **kepentingan para penindas.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa cendekiawan muslim tertentu, bertentangan dengan pandangan Marx, menyatakan bahwa agama pun dapat dibagi menjadi dua sistem yang berbeda-beda. Sebagaimana moralitas, kesenian, sastra dan semua gejala budaya lain. Di dalam suatu masyarakat berkelas menyuguhkan dua sistem, dan masing-masing sistem memiliki asal dan arah yang berhubungan dengan kelasnya masing-masing. Satu sistem

¹⁹³*Ibid.*, 179.

berhubungan dengan kelas penguasa, dan satu sistem lagi berhubungan dengan kelas yang dikuasai. Demikian pula ada dua macam agama: agama para penguasa dan agama kaum yang dikuasai.¹⁹⁴

2. Konsep Hak Milik Dalam Islam

Dalam hal ini, Islam membolehkan hak pemilikan karena ia merupakan fitrah dalam jiwa manusia. Manusia itu wajib melakukan sesuatu dengan jerih payahnya untuk mendapatkan sesuatu baginya. Jadi kalau hal ini kita haramkan, maka sama halnya dengan kita mengharamkan masyarakat dari cita-citanya. Cita-cita itu terdapat pada semua individu dan hal ini membuktikan bahwa hak pemilikan merupakan salah satu bawaan alam dalam jiwa manusia, sedangkan peraturan-peraturan yang ada, baik buatan manusia maupun agama bersifat mengendalikannya, meningkatkan kualitas sifat bawaan tersebut.

Karena Allah Ta'ala yang menciptakan jiwa manusia dalam fitrahnya, sudah tentu Dia-lah yang paling mengetahui watak dan karakteristiknya, lalu Ia mengendalikannya dengan ajaran agama. Ajaran-Nya tidak bertentangan dengan fitrah manusia, malah justru

¹⁹⁴*Ibid.*, 181.

membangkitkan semangatnya. Dia mengatakan: "Anda boleh memiliki, akan tetapi jalan-jalannya aku batasi, anda boleh bekerja dan berhasil, namun dengan cara yang telah aku rintiskan. Andapun boleh membelanjakan uang anda, namun dengan cara yang telah aku tentukan juga".¹⁹⁵

Perbedaan konsep Islam dengan konsep kaum sosialisme mengenai hak milik dan harta benda dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Islam berpegang bahwa semesta alam adalah hak milik Allah, mana yang dihalalkannya boleh dipakai, dan mana yang diharamkannya tidak boleh. Al-Qur'an selalu mengingatkan, alam semesta bukan hanya hak milik Allah, malah dengan kekuasaannya. (Baca Q. 2: 107, 3: 189, 5: 17 dan banyak lagi lainnya). Tetapi ada yang diberinya kepada manusia untuk dimiliki. (Baca Q. 36: 71). Segala yang diberikan Allah kepada manusia itu mesti dipertanggungjawabkan pada Hari Balasan (Hari Qiamat), (Baca Q. 102: 8). Kaum sosialis tidak sampai mereka pikirkan soal ini. Yang penting buat mereka, jangan harta benda jatuh lagi ke tangan golongan kecil, sehingga golongan besar merana. Untuk menghindarkan itu, harta benda dijadikan hak milik masyarakat atau negara.

¹⁹⁵ Prof. Dr. M. Mutawali Sya'rawi, *Islam Diantara Kapitalisme dan Komunisme*. (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. V, 1992), 13

Perseorangan boleh dijadikan hak milik yang terbatas atau tidak mempunyai hak milik sama sekali. Jadi harta adalah hak milik manusia.

2. Pengawasan pelaksanaan pada orang Islam, yang terkuat dari dalam diri masing-masing. Tetapi kaum sosialis yang kuat adalah dari luar diri itu.
3. Tujuan melaksanakan sistem Islam dalam bidang hak milik adalah sebagai penghambaan kepada Allah dan mengharap keridhaannya. Sebab harta adalah amanat Allah di tangan orang memegangkannya. Sebab itu, selalu Allah menyebut dalam al-Qur'an "Sesuatu yang kami rizkikan ..." Supaya orang jangan lupa hal ini. Kaum sosialis tidak sampai berfikir ke sana.

4. Islam tidak membatasi hak milik seseorang, tetapi kaum sosialis

membatasi atau menghilangkannya sama sekali, sesungguhnya Islam tidak membatasi, namun dianjurkan untuk mengeluarkan harta itu ke jalan kebaikan yang diridhai Allah. Oleh sebab itu dilarang menimbun harta benda dan tidak mau mengeluarkan kepada jalan yang disuruh Allah. (Baca Q. 9: 34-35)

5. Diusahakan supaya harta benda tertimbun di tangan orang-orang tertentu saja. Begitu ajaran Islam. (Baca: Q. 59: 7). Tetapi kaum sosialis dipaksakan. Memang dalam Islam pun ada yang boleh di rampas hartanya oleh negara, seperti orang yang enggan

mengeluarkan zakat. Tetapi tidak semua orang boleh dirampas hak miliknya, asal dia menjalankan apa yang diwajibkan Allah.¹⁹⁶

Dari sini, tampak secara jelas perbedaan manusia religius dengan manusia materialis. Dalam pandangan kaum materialis, tidak ada perbedaan sedikitpun antara jalan menuju kebenaran dengan kebatilan. Itu karena tidak ada pengaruhnya apa-apa dalam pandangan universal yang ada di alam semesta ini. Alam ini, tidak peduli terhadap nilai-nilai dan tolak ukur seperti itu. Materialisme terhadap alam ini mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ajal manusia, rizki, keselamatan dan kesejahteraan mereka, semata-mata faktor yang bersifat fisik.¹⁹⁷

3. Analogi Islam dan Marxisme

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam dan marxisme, keduanya adalah ideologi yang meliputi semua aspek kehidupan, termasuk filsafat sejarah, dan pandangan masa depan tertentu, pandangan tentang apa manusia itu, dan termasuk sarana tertentu untuk menyebarkan pandangan tersebut. Masing-masing sangat berkepentingan dengan kehidupan pribadi dan sosial manusia di

¹⁹⁶ Prof. Mochtar Lintang, *Kuliah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) 67

¹⁹⁷ Murtadho Mutabhari, *Mengungkap Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), 102

dunia. Namun di segenap bidang ini, kedua ideologi tersebut bertentangan secara diametral.¹⁹⁸

Sebagai awal, kita bisa menemukan unsur-unsur yang sama pada setiap aliran yang berlawanan; antara Humanisme dengan kapitalisme. Kedua; persamaan cita-cita biasanya dikacaukan dengan persamaan ideologis. Ideologi yang bertentangan, bisa memiliki cita-cita yang sama.

Cita-cita manusia adalah cita-cita yang melampaui batas-batas ideologi, sistem sosial, dan waktu kesejarahan. Cita-cita seperti ini muncul dari sesuatu yang khas manusiawi, dan membentuk nilai-nilai moral yang abadi pada manusia. Kebebasan dari penindasan, pertumbuhan menuju kesempurnaan, keadilan, kebenaran, kesadaran diri manusia, pengutamaan masyarakat atas individu; ukuran bersama menyangkut nilai dan prestasi; kebodohan dan kekerasan; kesempatan yang sah untuk hidup dan berkembang; penghapusan pertentangan kelas atau bentuk-bentuk fanatisme ras, keluarga, dan lain-lainnya, atau perbedaan-perbedaan sosial ekonomi dan moral secara tak adil, semuanya itu merupakan cita-cita manusia, yang sepanjang sejarah kehidupan sosialnya telah menjadi slogan orang-orang bebas dan kemanusiaan. Kita bisa menyatakan, bahwa itu adalah landasan

¹⁹⁸ Ali Syari'ati, *op. cit.*, 92-93

humanisme yang sejati dan asli dalam pengertiannya yang paling umum.

Namun dari titik inilah, lantas muncul perbedaan-perbedaan dalam berbagai sistem pemikiran, masing-masing membangkitkan aliran tersendiri dalam usaha menafsirkan segenap cita-cita tersebut, dan lebih khusus lagi, dalam cara-cara mencapainya, agama dengan menghubungkan kemanusiaan dengan asal dunianya, begitu pula marxisme, dengan jalan pemilikan segala hak milik oleh negara demi tujuan yang sama, dan seterusnya.¹⁹⁹

Pada kenyataannya, kita mesti bersandar pada petunjuk-petunjuk yang diduga oleh sementara orang sebagai suatu kemiripan, dalam usaha kita untuk membuktikan adanya pertentangan tersebut. Sebab satu-satunya aspek dan analogi yang terdapat dalam dua aliran itu adalah, bahwa kedua-duanya sepenuhnya merupakan ideologi yang komprehensif.²⁰⁰

Sehubungan dengan hal di atas, taruhlah konsep “kekerasan dan perjuangan kelas”. Yang sudah jelas, dalam surat ar-Ra’du ayat 11 dikatakan, “Tuhan tidak akan mengubah keadaan sesuatu kaum, bila kaum itu tidak mengubahnya sendiri.”

¹⁹⁹ Mochtar Pabottinggi, *op. cit.*, 91

²⁰⁰ Ali Syari’ati, *op. cit.*, 96

Untuk mengubahnya, kaum mustadhafin harus mengorganisasi diri menyusun kekuatan, dan berjuang untuk melemparkan belenggu yang melilit kaum Mustakbirin (para tiran, angkuh, dan kaya) di leher mereka. Belenggu itu harus dicampakkan, baru mereka bisa bebas.

Petunjuk surat ar-Ro'du ayat 11 cukup tegas, bahwa kaum Mustadhafin harus melakukan perjuangan melawan kaum Mustakbirin yang menindas. Dan itu namanya adalah perjuangan kelas.

Malahan, untuk tegaknya keadilan di bumi, Islam malah memperingatkan umatnya melalui surat an-Nisak ayat 75; "Mengapa kamu tidak berperang untuk membebaskan orang-orang yang teraniaya?", peringatan Tuhan tersebut menunjukkan Islam lebih keras dari pada perjuangan kelas yang diajarkan Marx.

Jadi, sesungguhnya Islamisme dan Komunisme sama-sama melakukan perjuangan kelas untuk mencapai tujuannya, yaitu hapusnya kapitalisme. Hanya, bisa saja perbedaannya terletak pada istilah yang digunakan. Sedang akibatnya mungkin sama, Marx menggunakan istilah "perjuangan kelas", sedangkan Islam menggunakan "usaha kaum". Usaha itu adalah perjuangan, kaum itu adalah kelas dalam masyarakat.²⁰¹

²⁰¹ Abdi Tauhid, *loc. cit.*

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah disampaikan pada tiap bab di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Bahwa orang lain yang termasuk sayap kiri Hegel adalah Karl Heinrich Marx, lahir di kota Trier di perbatasan barat Jerman (termasuk Prussia) pada tahun 1818. Marx adalah seorang filosof, seorang ideolog, seorang sosiolog juga pencetus paham Marxisme – Komunisme. Marx mula-mula belajar di Bonn, kemudian di Berlin, yang terpicat oleh filsafat Hegel. Semula ia bekerja sebagai wartawan, kemudian pindah ke Paris, tempat ia bertemu dengan Friedrich Engels (1820-1895). Karena pertolongannya, Marx dapat meneruskan karya ilmiahnya. Ketika diusir dari Paris Perancis, Marx pindah ke Brussel. Pada waktu meletus revolusi di Jerman pada tahun 1848, pindahlah ia ke Köln. Setelah diusir dari Jerman, pindahlah ia ke Paris lagi, dan akhirnya berdiam di London hingga matinya (1883).

2. Segala ajaran Marx disebut “Materialisme Historis”, termasuk di dalamnya pemikiran-pemikirannya juga doktrin-doktrinnya.

Menurut pandangan sejarah materialistis, yang menjadi motor perkembangan masyarakat adalah ketegangan dalam bidang ekonomi. Lebih tepatnya, dalam hubungan produksi, yaitu pertentangan kepentingan antara kelas atas dan kelas bawah. Ketegangan itu, ditentukan oleh perkembangan alat-alat kerja, ketrampilan kaum buruh, serta teknologi yang terus menerus maju. di lain pihak, kelas-kelas atas tetap mencegah segala perubahan dalam struktur kekuasaan, sehingga ledakan revolusioner (revolusi sosialis) yang menghasilkan masyarakat tanpa kelas akhirnya tidak dapat dihindari.

3. Perkembangan pemikiran Karl Marx berkesinambungan dari tahap sebelumnya. Mengikuti pembagian lazim antara Marx Muda dengan tulisan-tulisannya yang sarat dengan pemikiran-pemikiran filsafat (dalam dunia akademis). Dan Marx Tua dengan tulisan-tulisan terapannya dalam bidang sosial ekonomi. Sebagai garis pemisah adalah sosialisme ilmiah.
4. Agama, adalah realisasi hakekat manusia dalam angan-angan, agama adalah keluhan makhluk yang tertekan, ungkapan penderitaan dan protes terhadap penderitaan yang sungguh-sungguh, karena itu agama hanyalah tanda keterasingan manusia yang mendalam, agama hanyalah sebuah pelarian, itulah ungkapan Marx atas agama.

5. Dalam segala apa yang dikatakan mengenai; al-Qur'an membenarkan materialisme sejarah dapat dipandang salah secara mendasar. Al-Qur'an sendiri mengecam keras kaum materialis dalam QS: 38; 27. Satu hal yang harus diingat bahwa ajaran Marx didirikan atas filsafat materialisme dialektik, dan rasio sebagai dasarnya. Sedangkan agama ditegakkan pada penyembahan kepada yang gaib Islam menilai manusia atas dasar tauhid, sedangkan Marx melakukan itu atas dasar taulid (produksi).

B. Penutup

Dengan mengucapkan syukur al-Hamdulillah karena rahmat-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Karya ini, penulis kerjakan semaksimal mungkin sesuai dengan objektivitas data yang diperoleh dari berbagai literatur dan sumber-sumber yang penulis dapatkan. Meskipun demikian, penulis yakin di sana-sini banyak terdapat kekurangan, yang bahkan bisa mengarah pada kesalahan yang disebabkan oleh tumpulnya pisau analisis daya pikir penulis, dangkalnya interpretasi, maupun keterbatasan pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa, apa yang telah tertuang dalam skripsi, sangat jauh dari sempurna. Untuk itu, tegur sapa dan kritik konstruktif dari pembaca penulis harapkan, demi perbaikan karya tulis ini di masa mendatang.

Akhirnya penulis berdo'a, semoga karya tulis ini ada guna dan manfaatnya bagi penulis, maupun para pembaca yang sudi mengambil hikmah menela'ahnya. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi Tauhid, *Tidak Adakah Persesuaian Islam-Marxisme?*, Jawa Pos: Kamis, 6 April 2000

Alija Ali Izetbegovic, *Membangun Jalan Tengah; Islam Antara Timur dan Barat*, Bandung: Mizan, Cet. 1, 1992

Ali Syari'ati, *Humanisme Antara Islam Mazhab Barat*, Bandung: Pustaka Hidayah, Cet. II, 1996

Aminuddin Kasdi, *Apakah Sejarah Itu; Suatu Pengantar Dalam Rangka Studi Sejarah*, Surabaya: IKIP University Press, 1995

Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991

Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Terhadap Karya Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*, Jakarta: UI Press, Cet. 1, 1995

Agwan Jundi, *Islam Setelah Komunis*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1994

Bryan S. Turner, *Sosiologi Islam; Suatu Tela'ah Analisis atas Tesa Sosiologi Weber*, Jakarta: Rajawali, Cet. 1, 1984

Buletin Ilmiah Taruma Negara, Th. 10/No. 35/1996

Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, Surabaya: Apollo, 1994

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989

D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983

D.M. al-Bahi, *Kebangkitan Islam di Bawah Bayang-bayang Mendung*, Jakarta: Pustaka al-Husna, Cet. 1, 1984

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1990

Ernest Gellner, *Islam dan Marxisme: Beberapa Perbandingan*, Jurnal Ulumul Qur'an: No. 1/VII/96.

Franz Magnis Suseno, *Etika Politik, Prinsip-prinsip Dasar Moral Kenegaraan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. IV, 1994

_____, *Pemikiran Karl Marx*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 1999

_____, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, 1992. *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1992

FX. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (editor), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Yogyakarta: Kanisius, 1992

Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Kanisius, 1980

Harsja W. Bachtiar, *Percakapan Dengan Sidney Hook*, Jakarta: Djambatan, Cet. III, 1986

Hugiono, P.K., Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II

H. Burhanuddin Salam, *Logika Materil; Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 1, 1997

H. Devos, *Pengantar Etika*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. 1, 1987

H. Hamzah Ya'kub, *Filsafat Ketuhanan*, Bandung: al-Ma'arif, Cet. II, 1984

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Budaya, Cet. I, 1995

Louis Leahy SJ., *Aliran-aliran Besar Ateisme: Sebuah Tinjauan Kritis*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. VIII, 1985



Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Insist Press, Pustaka Pelajar, 1999

Mochtar Lintang, *Kuliah Islam; Tentang Etika dan Keadilan Sosial*, Jakarta: Bulan Bintang, Cet. I, 1976

Mochtar Pabottinggi, *Islam: Antara Visi, Tradisi dan Hegemoni Bukan Muslim*, Yayasan Obor Indonesia, 1986

Mustafa Mahmud, *Islam Kiri Kebohongan dan Bahayanya*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. I, 1999

Murtadho Mutohhari, *Masyarakat dan Sejarah, Kritik Islam Atas Marxisme dan Teori Lainnya*, Bandung: Mizan, Cet. I, 1986

_____, *Menguak Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991

M. Mutawalli Sya'rowi, *Islam Diantara Kapitalisme dan Komunisme*, Jakarta: Gema Insani Press, Cet. V, 1992

Rahman Sulaksana, *Mendiskusikan Kembali Kiri Islam*, Jawa Pos: Kamis, 6 April 2000

Rich Devos, *Kapitalisme Dengan Kepedulian Sosial*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. II, 1999

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sartono Kartodirjo, *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. 2, 1990

Soejono Soemarjono (penerjemah), *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Toara Wacana, Cet. I, 1992

Soerjanto Poespowardojo, *Strategi Kebudayaan; Suatu Pendekatan Filosofis*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993

Van Hoeve, *Ensiklopedi Indonesia*, 1982

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993